EVALUASI DAMPAK PADA PROGRAM PEMBINAAN ATLET TUNAGRAHITA

(Studi Pada Atlet Tunagrahita dalam *Special Olympics Indonesia* (SOIna) Rawamangun, Jakarta Timur)

Ayu Widiaswari
4825126995

Skripsi ditulis untuk Memenuhi Persyaratan dalam Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.sos)

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Widiaswari

NIM : 4825126995

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul *Evaluasi Dampak Pada Program Pembinaan Atlet Tunagrahita (Studi Pada Atlet Tunagrahita dalam Special Olympics Indonesia (SOIna) Rawamangun, Jakarta Timur)* adalah murni hasil karya penulis sendiri, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara kaidah penelitian yang berlaku, dan bukan merupakan jiplakan dari hasil karya orang lain. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jakarta, Februari 2017

Penulis

Ayu Widiaswari

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/ Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta

Dr. Muhammad Zid, M.Si
NIP. 19630412 199403 1 002

No	Nama Dosen	TTD	Tanggal
1	Dr. Eman Surachman, MM NIP. 19521204 197404 1 001 Ketua Sidang		25-2-2017
2	Rakhmat Hidayat, Ph.D NIP. 19800413 200501 1 001 Sekretaris Sidang		21-2-2017
3	Rusfadia Saktiyanti, M.Si NIP. 19781001 20081 2 016 Penguji Ahli		19-2-2017
4	Dra. Rosita Adiani, MA NIP. 19600813 198703 2 001 Dosen Pembimbing I		20-2-2017
5	Syaifudin. M. Kesos NIP. 19880810 201404 1 001 Dosen Pembimbing II		19-2-2017

Tanggal Lulus: 03 Februari 2017

ABSTRACT

***AYU WIDIASWARI**. Evaluation Program Development Of The Impact On Athlete Disability intellectual (Studies of Athlete Disability intellectual In The Clubs Athletes Special Olympics Indonesia (Soina) Rawamangun, East Jakarta). Thesis: Jakarta. Sociology Program, Department Of Sociology, Faculty Of Social Sciences, State University Of Jakarta. 2017.*

This study aims to review determine and reveal regarding the phenomenon of the singer not exposed during with good. Knowing more hearts programs the development of achievement awarded to athletes disability intellectual shown. The analysis will be using the social exclusion theory, concept impact evaluation and SWOT analysis.

This study using a qualitative approach in order to obtain a picture of how athletes disability intellectual about able to develop talent hearts in sports. The organization care for kids in disability intellectual that Special Olympics Indonesia. Collection techniques used is a singer yang hearts research depth interview, observation, literature study, and researchers also participate present hearts every workout process, which based on the concept empowerment. Singer yang hearts subject research being top destinations researcher is with mental retardation, with get information from children become parents of athletes, coaches and volunteers.

This research development program illustrates its run by SOIna. Results what do at SOIna, in activities development program athlete disability intellectual walk with good and effective and enthusiastic a very good coaching program hearts follow. Less coaching program that runs with good only at the branch sports pool, because it has been used less, especially his coaches and volunteers still a little enabled.

Keywords: Social Exclusion, Evaluation, Development, Athlete Disability intellectual, SWOT Analysis

ABSTRAK

AYU WIDIASWARI. Evaluasi Program Pembinaan Atlet Tunagrahita (Studi Atlet Tunagrahita Yang Tergabung Dalam Klub Atlet *Special Olympics Indonesia* (SOIna) Rawamangun, Jakarta Timur). Skripsi: Jakarta. Program Studi Sosiologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengungkap mengenai fenomena yang selama ini belum terekspos dengan baik. Mengetahui lebih dalam program-program pembinaan prestasi yang diberikan kepada para atlet tunagrahita. Analisis akan menggunakan teori eksklusi sosial, konsep evaluasi dampak dan analisis SWOT.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif guna memperoleh gambaran tentang bagaimana atlet tunagrahita mampu mengembangkan bakat dalam bidang olahraga. Organisasi yang peduli pada anak tunagrahita yaitu *Special Olympics Indonesia*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, studi pustaka, dan peneliti juga ikut hadir dalam setiap proses latihan, yang berdasarkan konsep pemberdayaan. Subjek dalam Penelitian ini yang menjadi tujuan utama peneliti adalah penyandang tunagrahita, dengan mendapatkan informasi dari orang tua anak yang menjadi atlet, pelatih dan *volunteer*.

Penelitian ini menggambarkan program pembinaan yang dijalankan oleh SOIna. Hasil penelitian yang dilakukan pada SOIna, dalam kegiatan program pembinaan atlet Tunagrahita berjalan dengan baik dan efektif dan antusias yang sangat baik dalam mengikuti program pembinaan. Program pembinaan yang kurang berjalan dengan baik hanya pada cabang olahraga renang, karena kurang nya fasilitas, terutama pelatih dan *volunteer* nya masih sedikit yang aktif.

Kata Kunci: Eksklusi Sosial, Evaluasi, Pembinaan, Atlet Tunagrahita, Analisis SWOT

MOTTO

"Always be yourself no matter what they say and never be anyone else even if they look better than you"

"Do Good, and Good Will Come To You"

PERSEMBAHAN

"Skripsi ini penulis persembahkan bagi kedua orang tua penulis, atas kasih sayangnya yang berlimpah, doa dan segala pengorbanan orang tua selama ini, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Tidak lupa juga dipersembahkan untuk kedua saudara kandung penulis. Selama ini dengan tulus dan selalu menjadi pendamping yang baik dalam hidup."

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi pada bab 1-5 dengan judul ò**EVALUASI DAMPAK PADA PROGRAM PEMBINAAN ATLET TUNAGRAHITA** (Studi Pada Atlet Tunagrahita dalam *Special Olympics Indonesia* (SOIna) Rawamangun, Jakarta Timur).ò

Skripsi ini berisikan tentang evaluasi program pemberdayaan yang telah dilaksanakan oleh SOIna Rawamangun. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang terkasih. Kepada Mama, Bapak, yang selalu memberikan doa, dukungan dan semangat dari setiap perjalanan hidup, sampai menyelesaikan skripsi ini juga Mas Bowo, Mas Yudo yang selalu memberikan semangat dan bimbingan dalam segala hal dan keponakan penulis Alfatih dan Inara yang selalu menghibur di setiap waktu. Selama proses penyusunan skripsi ini, terdapat berbagai pihak lain yang mendukung serta membantu kelancaran penulisan skripsi ini:

1. Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Dr. Robertus Robet, MA selaku Koordinator Sosiologi Pembangunan
3. Dra. Rosita Adiani, MA selaku Dosen Pembimbing I yang selalu memberikan bimbingan dan masukan dalam penulisan skripsi ini
4. Syaifudin. M. Kesos selaku Dosen Pembimbing II yang memberikan bimbingan dan masukan dalam penulisan skripsi ini
5. Dr. Ciek Julyati H. MM, M.Si selaku penguji SPS yang sangat membantu penulis dalam memberikan arahan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini
6. Rusfadia Saktiyanti Jahja, M.Si selaku penguji sidang skripsi yang banyak memberikan kritik dan saran yang membangun dalam penelitian ini
7. Dr. Eman Surachman, MM selaku ketua sidang skripsi
8. Rakhmat Hidayat,Ph.D selaku sekretaris sidang skripsi
9. Drs. Abdul Rahman Hamid, MH selaku Pembimbing Akademik selama perkuliahan
10. Mba Mega dan Mba Mega selaku staf Sosiologi yang telah membantu dalam informasi perkuliahan
11. Fikry Fadhillah sahabat yang selalu memberikan semangat, canda, dan tawa setiap hari dari awal sampai akhir, walau dari jarak yang jauh

12. Para sahabat SMA juga yang selalu memberikan semangat dan guratan senyum, Anindya Laras Adisti, Gina Noviana, Anisa Utaminingtyas, Edward Baringbing, Anestia Erza
13. Sahabat-sahabat seperjuangan selama masa perkuliahan Febri, Juli, Indira, Fitria, Geraldora, Pandan, Meliana, Nisrina, Nisa, Desy, Satrio, Bayu, Fitrah, Akim, Indah, dan semua teman Sosiologi Pembangunan 2012 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu
14. Semua Atlet Tunagrahita dan keluarga besar SOIna untuk segala informan yang telah berikan juga dalam meluangkan waktunya untuk membantu penelitian penulis. Sungguh waktu adalah hal yang sangat berharga dan terima kasih atas ketersediaan nya membantu penulis
15. Terima kasih pula untuk pihak-pihak lain yang turut menjadi informan dalam skripsi ini

Terakhir, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih mengandung banyak kekurangan. Penulis berharap agar mendapat opini, sumbangan argumen dan saran dalam rangka mengoreksi penelitian ini secara lanjut. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.Akhir kata, penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa membimbing segala usaha kita. Amin.

Jakarta, Februari 2017

Ayu Widiaswari

DAFTAR ISI

JUDUL **Halaman**

LEMBAR ORISINALITAS i

LEMBAR PENGESAHAN ii

ABSTRAK iii

MOTTO iv

PERSEMBAHAN v

PENGANTAR vi

DAFTAR ISI viii

DAFTAR TABEL x

DAFTAR SKEMA xi

DAFTAR GAMBAR xii

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Masalah Penelitian 8

C. Tujuan Penelitian 9

D. Manfaat Penelitian 10

E. Tinjauan Penelitian Sejenis 11

F. Kerangka Teori dan Konseptual 17

1. Kerangka Teori 17

1.1 Teori Eksklusi Sosial 17

2. Kerangka Konsep 18

2.1 Konsep Atlet Tunagrahita SOIna 18

2.1.1 Pengertian Atlet 18

2.1.2 Pengertian dan Klasifikasi Tunagrahita 19

2.1.3 Konsep Atlet Tunagrahita 23

2.2 Konsep Pembinaan 24

2.3 Konsep Evaluasi Program..... 25

2.4 Konsep Analisis SWOT dan Pembinaan Prestasi Atlet 27

G. Metodologi Penelitian 30

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian 30

2. Subjek Penelitian 32

3. Lokasi dan Waktu Penelitian 33

4. Peran Peneliti 34

5. Teknik Pengumpulan Data 34
6. Teknik Analisis Data 35
7. Teknik Triangulasi Data 35
H. Hambatan Penelitian 36
I. Sistematika Penelitian 36

BAB II. DESKRIPSI UMUM *SPECIAL OLYMPICS INDONESIA* (SOIna)
A. Pengantar 38
B. Latar Belakang Berdirinya (SOIna) 39
C. Visi, dan Misi (SOIna) 41
D. Tujuan Program 43
E. Struktur Organisasi 44
F. Profil Informan 44
G. Rangkuman 49

BAB III. PROSES PEMBINAAN ATLET TUNAGRAHITA
A. Pengantar 51
B. Program Pembinaan Atlet *Special Olympics Indonesia* 51
1. Program Utama SOIna 55
2. Program Pendukung SOIna 54
C. Deskripsi Kegiatan Dalam Rangka Pembinaan Atlet (SOIna) 55
D. Prestasi Yang Dicapai 61
E. Evaluasi Pembinaan Program (SOIna) 66
F. Rangkuman 75

BAB IV ANALISIS EVALUASI PROGRAM PEMBINAAN SOIna
A. Pengantar 77
B. Evaluasi Dampak Program Pembinaan SOIna 78
C. Indikator Keberhasilan Program 80
D. Faktor Pendukung dan Penghambat 86
1. Faktor Pendukung 86
2. Faktor Penghambat 90
E. Refleksi Sosiologi Terhadap Evaluasi Dampak Pembinaan SOIna 93
F. Rangkuman 98

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 100
B. Saran 102

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel I.1 Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis 15
Tabel I.2 Klasifikasi Tunagrahita 21
Tabel I.3 Karakteristik Informan 33
Tabel III.1 Torehan Prestasi SOIna Dalam Ajang Internasional 65
Tabel III.2 Torehan Prestasi Tingkat Kawasan Negara Anggota *Special Olympics* 66
Tabel III.3 Dampak Positif Dari SOIna 74
Tabel III.4 Dampak Negatif Dari Kurang nya Pelatih SOIna 75
Tabel IV.1 Variabel Evaluasi Dampak Program SOIna 79
Tabel IV.2 Analisis SWOT 82

DAFTAR SKEMA

Skema I.1 Skema Alur Penelitian 30
Skema II.1 Skema Struktur Organisasi 44

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Logo *Special Olympics Indonesia* 37
Gambar III.1 Para Atlet Atletik Bersiap latihan 52
Gambar III.2 Latihan Cabang Olahraga Bocce 53
Gambar III.3 Pemanasan Bersama Sebelum Latihan 59
Gambar III.4 Senam Bersama di Gedung RSG 60
Gambar III.5 Para Atlet yang Bersiap Untuk Mengikuti Pertandingan 63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Olahraga di Indonesia merupakan suatu kegiatan yang banyak digemari di setiap kalangan, baik di kalangan anak-anak, remaja, juga dewasa. Olahraga juga sangat berperan penting dalam meningkatkan dan menjaga kesehatan badan. Berbagai macam cabang olahraga telah banyak mengharumkan nama bangsa, oleh karenanya setiap warga negara harus memiliki kemauan untuk meningkatkan keinginan dan motivasi di bidang prestasi olahraga. Sehingga prestasi olahraga yang akan didapat kelak tidak hanya prestasi dalam lingkup nasional saja, tetapi juga dalam kancah internasional.

Olahraga yang dilakukan dengan tepat dan benar akan menjadi faktor penting untuk mendukung pengembangan potensi diri. Kesehatan, kebugaran jasmani dan sifat-sifat kepribadian yang unggul adalah faktor yang sangat menunjang untuk pengembangan potensi diri manusia, dan melalui pendidikan jasmani, rekreasi, dan olah raga yang tepat faktor-faktor tersebut dapat diperoleh. Melalui pembinaan olahraga yang sistematis, kualitas SDM dapat diarahkan pada peningkatan pengendalian diri, tanggung jawab, disiplin, sportivitas yang tinggi yang mengandung nilai transfer bagi bidang lainnya. Berdasarkan sifat-sifat itu, pada akhirnya dapat diperoleh peningkatan prestasi olahraga yang dapat membangkitkan kebanggaan nasional dan ketahanan nasional secara menyeluruh. Oleh karena itu, pembangunan

olahraga perlu mendapat perhatian yang lebih proporsional melalui perencanaan dan pelaksanaan sistematis dalam pembangunan nasional.

Pembinaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pembinaan kelompok di dalam lingkungan kehidupan masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah dalam berbagai aspek kesejahteraan dalam kehidupan. Sebagai tujuan, maka pembinaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai dalam perubahan sosial : yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Melalui pembinaan olahraga juga merupakan suatu bentuk upaya untuk memenuhi kebutuhan akan kondisi tubuh yang sehat dan kuat. Dengan kata lain setiap manusia berhak untuk memenuhi kebutuhan akan kondisi tubuh yang dan kuat adalah hak setiap manusia, tidak terkecuali para penyandang tunagrahita *(intellectual disability).* Tunagrahita merupakan kondisi keterbelakangan mental yang berarti fungsi intelektual anak umum berada di bawah rata-rata, disertai dengan penyesuaian diri yang rendah selama periode perkembangan. Gangguan itu memang dapat mempengaruhi pendidikan anak. Secara umum anak yang memiliki keterbelakangan mental ringan dapat mengikuti pendidikan seperti anak normal, dan memiliki kemampuan bersosialisasi yang cukup baik dalam berbagai situasi. Anak yang

mengalami keterbelakangan mental sedang, dapat diberikan latihan terutama latihan keterampilan gerak dasar. Anak dengan keterbelakangan mental yang berat, memerlukan penanganan yang kompleks dan harus dapat pengawasan sepanjang hidupnya.

Seseorang yang mempunyai kelainan mental, atau tingkah laku akibat kecerdasan yang terganggu. Istilah cacat ganda yang digunakan karena adanya cacat mental yang dibarengi dengan cacat fisik. Misalnya cacat intelegensi yang mereka alami disertai dengan keterbelakangan penglihatan (cacat mata), ada juga yang disertai dengan gangguan pendengaran. Namun, tidak semua anak tunagrahita memiliki cacat fisik. Contohnya pada Tunagrahita ringan. Masalah Tunagrahita ringan lebih banyak pada kemampuan daya tangkap yang kurang. Secara global pengertian tunagrahita ialah anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbelakangan dalam intelegensi, fisik, emosional, dan sosial yang membutuhkan perlakuan khusus supaya dapat berkembang pada kemampuan yang maksimal.

Tunagrahita sendiri adalah warga negara yang memiliki hambatan dalam kemampuan intelektual yang ditandai dengan *intelligence questions* (IQ < 70) menurut skala Wechsler. Tunagrahita ini diperkirakan jumlah nya mencapai 3% dari total populasi penduduk Indonesia (kurang lebih 6.6 juta orang). Tunagrahita sendiri sama seperti manusia lainnya mereka memiliki kebutuhan dan kondisi tubuh yang

sehat dan kuat serta dapat menghasilkan berbagai macam prestasi yang membanggakan nama bangsa Indonesia dalam bidang olahraga[1].

> Pemerintah Indonesia itu sendiri sudah melakukan upaya untuk memberdayakan penyandang tunagrahita dengan diberlakukannya UU dan kebijakan pemerintah yaitu UU No. 8 Tahun 2016.[2] Untuk mewujudkan kesamaan hak dan kesempatan bagi penyandang disabilitas menuju kehidupan yang sejahtera, mandiri, dan tanpa diskriminasi diperlukan peraturan perundang-undangan yang dapat menjamin pelaksanaannya. Penyandang Disabilitas memiliki hak:
> a) Hidup;
> b) Bebas dari stigma;
> c) Privasi;
> d) Keadilan dan perlindungan hukum;
> e) Pendidikan;
> f) Pekerjaan, kewirausahaan, dan koperasi;
> g) Kesehatan;
> h) Politik;

Realitanya jauh dari harapan baik dalam soal penganggaran dana, program, juga saran dan prasarana. Sebagian besar para penyandang cacat masih belum tersentuh secara optimal, baik kesempatan maupun fasilitas yang memadai. Macam-macam hal seperti ini masih banyak terjadi karena banyak orang tua yang masih belum mau menyekolahkan anak mereka ke sekolah khusus. Anak berkebutuhan khusus masih banyak yang tidak bersekolah karena orang tua yang malu dengan kondisi yang dialami oleh anak mereka. Sikap orang tua yang seperti ini, membuat para penyandang Tunagrahita terhambat dan tidak bisa berkembang dengan baik. Hal semacam ini yang membuat anak tunagrahita dan anak berkebutuhan khusus tidak memiliki kesempatan untuk memenuhi akan kondisi tubuh mereka. Sehat, kuat serta

---

[1] Data BPS tahun 2015
[2] UUD 1945

dalam pengembangan bakat maupun potensi yang dimiliki dalam berbagai bidang, seperti olahraga harus terus gali dan dilatih.

Proses pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus juga diatur dalam UUDô45 pasal 31 ayat 1, yang menyatakan bahwa ñTiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikanò. Hal tersebut lebih diperjelas lagi dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 5 ayat 2, dan pasal 33 ayat 1, menyatakan bahwa warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Belum banyaknya fasilitas yang memadai dalam memberikan pendidikan dan pelatihan olahraga yang berkesinambungan bagi kesempatan bagi peningkatan bakat dan potensi anak tunagrahita dalam bidang olahraga adalah organisasi *Spesial Olympics Indonesia* (SOIna).

Program pembinaan atlet yang ini juga membutuhkan peran penting dari para pelatih, dimana tugas dari seorang pelatih. Membina, melatih, bagi seorang pelatih juga harus mengetahui karakteristik atlet saja tetapi juga kejiwaan para atlet. Pelatih tentunya harus memiliki cara tersendiri untuk para atlet agar bisa mengikuti setiap program pelatihan dengan baik, dan dapat mudah dipahami oleh setiap atlet.

SOIna adalah lembaga khusus yang memberikan pembinaan kepada penyandang tunagrahita. Pembinaan olahraga yang dilakukan *SOIna* bertujuan untuk menjadikan penyandang tunagrahita menjadi lebih bermanfaat dan mandiri. SOIna rawamangun memiliki sarana dan prasarana yang mendukung untuk menjalankan

pembinaan pada para atlet tunagrahita. SOIna mengharapkan hasil dari pembinaan ini bisa menjadikan penyandang tunagrahita lebih percaya diri, mandiri, bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, bahkan untuk Negara.

SOIna itu sendiri adalah organisasi nirlaba yang membina olahraga bagi penyandang tunagrahita. SOIna sangat memandang penting sebuah setara pelatihan bagi terjaminnya pelatihan olahraga yang berkesinambungan (sepanjang tahun) bagi penyandang tunagrahita untuk dapat memberikan mereka kesempatan untuk memenuhi kebutuhan akan kondisi tubuh yang sehat dan kuat serta dapat menghasilkan prestasi-prestasi yang membanggakan nama bangsa Indonesia.

> ñSOIna adalah salah satu lembaga khusus olahraga bagi penyandang disabilitas intelektual anggota dari *Special Olympics Internasional*. Lembaga yang ini memiliki Visi dan Misi memberikan program sepanjang tahun pada penyandang tunagrahita dalam bidang olahraga latihan olahraga berjenjang dan berkelanjutan. Banyak penelitian-penelitian di Internasional mau pun di beberapa Negara termasuk Indonesia. Melalui pembinaan olahraga juga memberikan dampak positif bagi diri sendiri dan kelurga nya yang selama ini kelurga nya ñpasrahò ñyasudah lah anak gua begini yaudahò. Tetapi melalui kegiatan olahraga kompetisi berjenjang di SOIna ini menumbuhkan satu jati diri ternyata anak tunagrahita tidak seperti di gambarkan yang negative oleh dirinya dan masyarkat luas, karena dia bis latihan, bisa berkompetisi, dan bisa jadi juara, dan bisa membela nama negaranya di mata Internasionalò.[3]

SOIna memberikan pembinaan dengan latihan olahraga di setiap minggunya, yang dilakukan setiap sabtu pagi. Beberapa cabang olahraga telah disediakan SOIna untuk atlet tunagrahita. Fasilitas pun telah disediakan seperti lapangan bola, lapangan basket, lapangan badminton, lapangan atletik, kolam renang dan peralatan lainnya dimiliki dengan lengkap dan jumlah yang mencukupi kebutuhan. Proses pembinaan atlet upaya menjadikan penyandang tunagrahita menjadi lebih berguna dan untuk

[3] Wawancara Drs. Mustara - Dosen Fakultas Ilmu Keolahragaan UNJ (31 Oktober 2015)

dilatih menjadi seorang atlet. Hasil pembinaan yang memiliki potensi untuk mencapai prestasi olahraga di kemudian hari, sebagai langkah atau tahap untuk menyetarakan status sosial penyandang disabilitas intelektual.

Pelaksanaan pembinaan atlet ini menjadi tanggung jawab bersama. SOIna sendiri membuat berbagai macam program dalam proses pembinaan atlet tunagrahita. Keinginan tersebut juga harus disertai dengan berbagai upaya pembinaan prestasi bagi para atlet tunagrahita dalam menghasilkan prestasi yang membanggakan nama bangsa Indonesia. Pembinaan prestasi ini tidak lepas dengan adanya berbagai macam program yang diberikan SOIna bagi para atlet tunagrahita. Program pembinaan ini dilakukan secara berkesinambungan bagi seluruh atlet tunagrahita yang ada dalam naungan SOIna.

Pelaksanaan setiap program agar pembinaan prestasi berjalan dengan lancar dan sesuai dengan semua program yang sudah ada. Macam-macam elemen tentunya juga dibutuhkan sebagai dukungan, baik dari orang tua atlet maupun dari pihak SOIna. SOIna juga membuka kesempatan bagi setiap warga masyarakat yang ada dan berkeinginan untuk ikut serta ada di dalam SOIna, bisa ikut bergabung menjadi sukarelawan dalam setiap kegiatan SOIna.

Pembinaan program SOIna selama ini untuk atlet tunagrahita masih ada beberapa kendala dari kurang nya pelatih dan *volunteer*. Pelatih olahraga dalam pembinaan yaitu mereka yang memiliki basic untuk mengajar olahraga, mahasiswa ilmu keolahragaan UNJ dan berbagai sukarelawan yang meluangkan waktu untuk

membantu pembinaan. Jumlah masih kurang karena jumlah atlet yang sangat banyak tidak sebanding dengan para pelatih. Meskipun demikian saat pembinaan program berjalan dengan baik. Oleh karena itu penelitian diarahkan untuk mengetahui pembinaan atlet tunagrahita oleh SOIna rawamangun berjalan dengan baik atau tidak dalam setiap program nya.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, peneliti berniat mengambil tema penelitian ini, yaitu: ***"Evaluasi Dampak Pada Program Pembinaan Atlet Tunagrahita (Studi Pada Atlet Tunagrahita Dalam Special Olympics Indonesia (SOIna), Rawamangun, Jakarta Timur)".***

B. Permasalahan Penelitian

Dijelaskan juga bahwa anak tunagrahita memiliki karakteristik yang berbeda dari anak yang normal pada umumnya. Oleh karena itu dibutuhkan pelatihan yang dan program khusus untuk anak tunagrahita. Permasalahan penelitian yang akan dilakukan adalah mengenai sejauh mana program-program pemberdayaan yang diberikan untuk atlet tunagrahita ini berjalan. Sedangkan dalam SOIna ini mereka yang memiliki keterbatasan akan dibina dan mendapatkan agar mereka memiliki rasa percaya diri dan dapat pula mengembangkan minat dan bakat dalam bidang olahraga. Peneliti pun tertarik mengikuti kegiatan langsung di lapangan peneliti akan memusatkan penelitian dalam bidang evaluasi program pemberdayaan.

Mengacu pada paparan di atas, peneliti perlu untuk membuat sebuah rumusan yang sejatinya dapat menjaga pembahasan dalam penulisan laporan ini tidak melebar

dan tidak tepat sasaran. Rumusan ini ditujukan agar penelitian ini dapat memberi sebuah jawaban lugas yang nantinya bisa dipahami dan mampu memberikan solusi atas permasalahan yang ada. Sesuai dengan paparan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana evaluasi dampak program pembinaan yang dilakukan SOIna untuk atlet tunagrahita?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program pembinaan SOIna untuk atlet tunagrahita?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan penelitian yang ada, penelitian ini diharapkan dapat mengetahui program-program pembinaan yang ditujukan untuk Atlet Tunagrahita yang tergabung dalam *Special Olympic Indonesia* (SOIna) Rawamangun. Mendeskripsikan bagaimana keberlangsungan program yang telah berjalan untuk Atlet Tunagrahita yang tergabung dalam SOIna Rawamangun, serta hambatan yang dialami selama program pembinaan berjalan. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat apakah program pembinaan ini dapat memberikan manfaat bagi kehidupan atlet Tunagrahita dalam rangka meningkatkan prestasi dalam bidang olahraga.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mencari tahu dampak program yang diberikan SOIna untuk para atlet Tunagrahita. Program yang diberikan apakah ada kemajuan positif untuk atlet tunagrahita atau tidak. Cara demikian yang dapat melihat

dan mengukur apakah program yang diberikan sudah berjalan dengan maksimal atau belum. Membantu mengevaluasi berbagai macam program. Memberikan sumbangsih pendidikan sebagai usaha sadar yang ditujukan kepada peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan utuh serta bermoral tinggi dan terwujudnya citra manusia yang dapat menjadi sumber daya pebangunan yang manusiawi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian diharapkan dapat mendeskripsikan bagaimana program pemberdayaan yang dilakukan SOIna begitu berperan penting bagi setiap atlet tunagrahita yang bergabung di dalam organisasi ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna atau bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian-kajian dan teoriï teori yang berkaitan dengan permasalahan tersebut. Studi ini diharapkan bisa memberikan sumbangan untuk melengkapi studi evaluasi program pembangunan khususnya di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. Selain itu untuk menambah kajian Sosiologi dan pembelajaran dalam interaksi sosial antara atlet tunagrahita, yang kemudian dapat dijadikan masukan dan referensi dalam penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga dapat memberikan gambaran mengenai perilaku atlet Tunagrahita yang ada dalam ruang lingkup SOIna.

2. Manfaat secara praktis

- Dapat mengetahui deskripsi tentang SOIna.
- Dapat mengetahui lebih banyak tentang penyandang tunagrahita.
- Dapat mengetahui program latihan untuk penyandang tunagrahita beserta penanganan nya.
- Dapat memberikan saran ketika bertemu dengan orang tua yang anak nya mengalami tunagrahita agar bisa ikut bergabung dalam SOIna.

E. Tinjauan Penelitian Sejenis

Peneliti sebelum melakukan penelitian ini, sudah terlebih dahulu melakukan tinjauan pustaka terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Tinjauan penelitian ini dimaksudkan sebagai acuan penelitian dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan penelitian evaluasi program pemberdayaan atlet tunagrahita. Dalam penelitian ini, penulis mengambil persamaan dan perbandingan pada penelitian sejenis dari berbagai sumber di antaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian ini yang merupakan jurnal internasional dari Tad Fay & Eli Wolff [4] pada tahun 2009 dengan judul *"Disability in sport in the twenty first century: creating a new sport opportunity spectrum"*. Tad & Eli Wolfft menggunakan metode analisis data dan pengamatan, dimana peneliti melakukan pengamatan kualitas olahraga untuk penyandang cacat dalam dunia internasional. Penelitian ini memfokuskan masalah dengan topik mencerminkan sejumlah isu yang tepat waktu

[4] Ted Fay & Eli Wolff, Riski Nurjaman, *Disability in Sport the Twenty First Century: Creating a New Sport Opportunity Spectrum*, (Boston: Boston University, 2009).

dan kompleks yang dihadapi lokal, regional, nasional dan internasional olahraga yang mengatur cara melihat, memahami, mengintegrasikan dan memberikan inklusi untuk atlet dengan cacat dalam mereka praktik umum dan peristiwa. Sayangnya, banyak olahraga badan pemerintah dan sistem olahraga terus melanggengkan premis palsu yang memisahkan, peluang terpisah untuk olahraga, rekreasi dan kegiatan budaya oleh penyandang cacat keduanya diinginkan dan adil.

Tujuan dari inisiatif adalah menambahkan wacana ableism untuk karya perintis yang ada dari Pusat dalam menantang hegemoni elit kekuasaan olahraga mengabadikan rasisme dan seksisme seperti yang ditemukan dalam olahraga dan di masyarakat. Olahraga cacat adalah membangun relatif baru digunakan oleh De Pauw dan Gavron dalam buku mereka, kecacatan dan Olahraga, berarti olahraga unik diciptakan untuk orang-orang cacat tergantung pada penggunaan teknologi tertentu dengan semua peserta (misalnya, kursi roda) atau dengan substansial memerintah modifikasi dan persyaratan peralatan seperti penutup mata oleh semua peserta (misalnya, *bisbol bip* dan *Goal Ball*).

Hasil penelitian menujukan bahwa pengalaman dan perasaan partisipan dalam menghadapi anaknya yang tunagrahita meliputi: orang tua yang merasa marah, khawatir dan takut akan masa depan anaknya, takut anak ditolak oleh lingkungan, memiliki rasa bersalah, sedih, tetapi juga ada yang senang dan bangga. ini merupakan paradigma "akses" yang menunjukkan di mana orang atau kelompok berada dalam lingkungan organisasi yang dinamis berdasarkan diri atau budaya dikenakan label

kelompok identitas. Membangun dimodifikasi dari model yang dikembangkan dari penelitian tentang keanekaragaman.

Kedua, Penelitian ini ditulis oleh Asep Ardiyanti & Pramuji Sukoco[5] pada tahun 2014 yang berjudul *"Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Permainan Tradisonal untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar),Yogyakarta).* Penelitian ini peneliti menggunakan metode pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam penelitiannya. Penelitian ini sebagai metode baru untuk mengembangkan dan menghasilkan metode pembelajaran baru, dan meningkatkan kemampuan motorik kasar anak tunagrahita ringan yang layak digunakan.

Penelitian ini memfokuskan pada model pembelajaran berbasis permainan tradisional untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak tunagrahita ringan ini sangat baik dan efektif. Oleh karena itu, model pembelajaran yang dikembangkan ini layak untuk digunakan dan diterapkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani untuk anak Tunagrahita ringan. Sehingga model pembelajaran apa yang baik untuk anak Tunagrahita dalam pembentukan motorik kasarnya.

Penelitian *ketiga,* penelitian ini ditulis oleh Robertus, Irman, dan Wiwik[6] pada tahun 2012 yang berjudul *"Proses pembelajaran pendidikan jasmani anak Tunagrahita di smalb darma asih Pontianak tahun 2012"*. Dalam skripsi ini Robert dan kawan-kawan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mencoba

---

[5] Asep Ardiayanto & Pamuji Sukoco, Jurnal : Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Permainan Tradisional Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar, (journal.uny.ac.id, Yogyakarta, 2014).

[6] Robertus, Irman, Wiwik Yunita Ningrum, Jurnal: Proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tunagrahita di smalb darma asih Pontianak tahun 2012), (Pontianak, 2012).

memberikan pembelajaran pendidikan jasmani. Melalui media pembelajaran yang ada sampai sekarang sebenarnya masih kurang konkrit karena masih banyak program yang sulit dimengerti. Sehingga secara langsung susah dimengerti para siswa, sehingga harus disederhanakan lagi.

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode observasi. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama. Populasi yang di teliti dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran pendidikan jasmani tunagrahita yang ada di SLB Darma Asih Pontianak 2012.

Olahraga yang diberikan pada anak tunagrahita merupakan suatu alat untuk membantu mereka dalam melanjutkan kelangsungan hidupnya. Setidaknya mereka dapat membentuk untuk dirinya. Hal ini sesuai dengan yang di kemukakan oleh para ahli mengenai pendidikan jasmani. Pendidikan bukan belajar membuat tetapi menjadikan anak mengetahui apa yang akan dikerjakan.

Penelitian *keempat,* yang ditulis oleh Nilam Sari[7] pada tahun 2011 yang berjudul *"Dukungan Sosial Pembinaan Prestasi Atlet Tunagrahita (Studi Kasus: Atlet Tunagrahita Yang Tergabung dalam Klub SOIna)"*. Skripsi ini membahas mengenai salah satu organisasi yang bertanggung jawab memberikan pelatihan terhadap Tunagrahita dalam bidang olahraga, dan seberapa pentingnya dukungan

[7] Nilam Sari, Skripsi: Dukungan Sosial Pembinaan Prestasi Atlet Tunagrahita (Studi Kasus: Atlet Tunagrahita Yang Tergabung dalam Klub SOIna, (Jakarta: Prodi Sosiologi Pembangunan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2011).

sosial terhadap prestasi atlet. Skripsi ini ditulis juga karena ingin mengetahui sebagaimana pengaruh dukungan sosial dalam pembinaan Atlet Tunagrahita.

Konsep yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah interaksionis simbolik, dengan metodologi deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi sehingga para atlet dapat meningkatkan kemampuan dalam bidang olahraga. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk dukungan sosial yang diberikan dari orang tua, pelatih maupun sukarelawan dalam pembinaan prestasi atlet tunagrahita. Sehingga mengetahui dampak dari pembinaan dan dukungan sosial untuk para atlet.

Tabel I.1
Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis

Nama Peneliti	Tahun Publikasi	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
Tad Fay & Eli Wolff	2009	*Disability in sport in the twenty first century: creating a new sport opportunity spectrum*	Penelitian ini melihat sejumlah isu kompleks yang sedang dihadapi lokal, regional, nasional dan internasional di bidang olahraga yang mengatur cara melihat, memahami, mengintegrasikan dan memberikan inklusi untuk atlet dengan cacat dalam mereka praktek umum dan peristiwa.	Objek penelitian ini sama-sama membahas bagaimana olahraga untuk individual yang memiliki keterbatasan bias di anggap sama tanpa ada perbedaan.
Asep Ardiyanto, Pamuji Sukoco	2014	Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Permainan Tradisional Untuk	Untuk mengembangkan dan menghasilkan model pembelajaran yang baru,untuk meningkatkan	Penelitian ini mengunakan olahraga permainan tradisional untuk anak tunagrahita ringan.

Nama Peneliti	Tahun Publikasi	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
		Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar.	kemampuan motorik kasar anak tunagrahita ringan yang layak.	
Robertus, Irman, Wiwik Yunita Ningrum	2012	Proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tunagrahita di SLB Darma Asih Pontianak	Dalam penelitian ini hanya berfokus dalam pembelajaran anak tunagrahita saja dengan penerapan pembelajran menggunakan metode permainan.	Untuk mengetahui proses pembelajaran jasmani anak tunagrahita, sehingga menjadikan anak tahu apa yang mereka kerjakan.
Nilam Sari	2011	Dukungan Sosial Pembinaan Prestasi Atlet Tunagrahita (Studi Kasus: Atlet Tunagrahita Yang Tergabung dalam Klub SOIna)	Penelitian ini berfokus untuk melihat seberapa besar pengaruh dukungan social yang di berikan kepada atlet tunagrahita terhadap prestasi.	Objek penelitian sama-sama atlet tunagrahita yang tergabung dalam SOIna Rawamangun.
Ayu Widiaswari	2016	Evaluasi Dampak Pada Program Pembinaan Atlet Tunagrahita (Studi Pada Atlet Tunagrahita dalam *SOIna* (SOIna) Rawamangun, Jakarta Timur)	Objek penelitian pelatihan olahraga untuk anak tunagrahita, yang di fokuskan menjadi atlet Special Olympics.	Objek penelitian ini sama-sama membahas tentang bagaimana olahraga untuk penyandang tunagrahita.

Sumber: Diolah berdasarkan penelitian sejenis (2016)

Penelitian yang peneliti lakukan ini berjudul ñ*Evaluasi Dampak Pada Program Pembinaan Atlet Tunagrahita (Studi Pada Atlet Tunagrahita dalam SOIna (SOIna) Rawamangun, Jakarta Timur)"* yang memiliki perbedaan tentang bagaimana program yang dilakukan oleh SOIna apakah sudah berjalan dengan baik atau memang masih kurang, dan bagaimana sebenarnya program yang diberikan kepada para Atlet Tunagrahita ini berjalan dengan baik dan efektif.

17 Persamaan dalam penelitian sejenis ini yaitu tentang bagaimana program dan penangan yang baik seperti apa untuk anak tunagrahita. Sehingga semua nantinya anak tungrahita bisa ikut mengikuti program yang di berikan. Berbagai macam cara untuk melatih kemampuan dari setiap individu Tunagrahita sehingga lebih baik lagi.

Sampai tercapai apa yang seharus nya dicita-citakan berjalan dengan seharusnya.

F. Kerangka Teori dan Konseptual

1. Kerangka Teori

1.1.Teori Eksklusi Sosial

Eksklusi sosial sebagai suatu proses yang menghalangi individu dan keluarga, kelompok dan lingkungan dari sumber daya yang diperlukan untuk partisipasi dalam kegiatan sosial, ekonomi dan politik masyarakat sebagai semua. Melihat pengecualian sebagai suatu proses, sementara keterbatasan sumber daya bahan berperan, aspek lain dari struktur sosial, seperti lembaga, jaringan dan lingkungan sosial, juga penting dalam menciptakan pengecualian. Fokusnya disini adalah pada mereka yang tidak berpartisipasi dalam kehidupan arus utama masyarakat, termasuk dari: pekerjaan, pendidikan, rumah, liburan, organisasi sipil, dan bahkan suara, dan bagaimana pemutusan ini cenderung bertepatan dengan kerentanan terhadap kemiskinan, kejahatan dan keluarga memecah. Proses dari eksklusi sosial hakikatnya merupakan konsekuensi dari kemiskinan dan penghasilan yang rendah, tetapi bisa juga dampak dari faktor lain seperti diskriminasi, tingkat pendidikan yang rendah, dan merosotnya kualitas lingkungan. Melalui proses inilah individu atau kelompok masyarakat untuk

beberapa periode waktu kehidupan terputus dari layanan, jejaring sosial, dan peluang berkembang yang sebenarnya dinikmati sebagian besar masyarakat[8].

Adanya beberapa bentuk diskriminasi serta peluang yang hanya dinikmati oleh sebagian besar masyarakat dalam hal ini penyandang disabilitas, dengan keterbatasannya IQ. SOIna merupakan tempat pembangunan yang secara jelas dapat menciptakan adanya eksklusi dalam suatu masyarakat dari kelompok ini. Penjelasan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa eksklusi sosial adalah proses pengeluaran atau terputusnya individu dari suatu sistem masyarakat yang tidak mendapatkan pengakuan secara layak oleh masyarakat tersebut dengan beberapa faktor penghambat yang pada akhirnya individu kehilangan kesempatan untuk bersaing memenuhi kebutuhan dirinya sendiri menjadi layaknya masyarakat seperti pada umunya.

2. Kerangka Konseptual

2.1 Konsep Atlet Tunagrahita

2.1.1 Pengertian Atlet

Atlet adalah olahragawan yang berpartisipasi dalam suatu kompetisi olahraga kompetitif. Beberapa cabang olahraga tertentu atlet harus mempunyai kemampuan fisik yang lebih tinggi dari rata-rata. Seringkali kata ini digunakan untuk merujuk pada peserta atletik. Menjadikan seorang atlet tentunya harus dibutuhkan perjuangan dan proses yang tentunya tidak mudah. Atlet harus berlatih dengan giat dan rajin

[8] John Pierson, *Tackling Social Exclusion.* London and New York: Routledge, 2002 Hlm. 12

sehingga kelak atlet mampu bersaingan dengan atlet yang lainnya, karena sudah memiliki fisik yang bagus dan kuat sehingga layak untuk mengikuti perlombaan dan kompetisi.

Sebagai seorang atlet kesejahteraan fisik perlu diperhatikan dengan sungguh-sungguh, pemeriksaan yang rutin harus dilakukan guna mengetahui kondisi pada tubuh atlet apakah ada gangguan kesehatan atau tidak. Segala peraturan dan prosedur juga harus dikondisikan dengan keselamatan atlet. Sehingga segala sesuatu yang dilakukan harus dipikirkan dengan matang dan dengan kondisi yang baik, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

2.1.2 Pengertian dan Klasifikasi Tunagrahita

Istilah tunagrahita *(intellectual disability)* atau dalam perkembangan sekarang lebih dikenal dengan istilah *developmental disability*. Sering keliru dipahami oleh masyarakat, bahkan sering terjadi pada para professional dalam bidang pendidikan luar biasa di dalam memahami konsep tunagrahita. Perilaku tunagrahita yang kadang-kadang aneh, tidak lazim dan tidak cocok dengan situasi lingkungan seringkali menjadi bahan tertawaan dan olok-olok orang yang berada di dekat mereka.

Keanehan tingkah laku tunagrahita dianggap oleh masyarakat sebagai orang sakit jiwa atau orang gila. Tunagrahita sesungguhnya bukan orang gila, perilaku aneh dan tidak lazim itu sebetulnya merupakan manifestasi dari kesulitan mereka di dalam menilai situasi akibat dari rendahnya tingkat kecerdasan. Pengertian lain terdapat kesenjangan yang signifikan antara kemampuan berfikir dengan perkembangan usia.

20 Berbagai definisi telah dikemukakan oleh para ahli. Salah satu definisi yang diterima secara luas dan menjadi rujukan utama ialah definisi yang dirumuskan Grossman yang secara resmi digunakan *American Association on Mental Deficiency* (AAMD) sebagai berikut. *"Mental retardaction refers to significantly subaverage general Intellectual functioning resulting in or adaptive behavior and manifested during the developmental period"*. Artinya, ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata (signifikan) berada di bawah rata-rata (normal) bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan semua ini berlangsung (termanifestasi) pada masa perkembangannya[9]

> Sejalan dengan definisi tersebut, AFMR (Vivian Navaratman) menggariskan bahwa seseorang yang dikategorikan tunagrahita harus melebihi komponen keadaan kecerdasannya yang jelas-jelas di bawah rata-rata, adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan yang berlaku di masyarakat. Beberapa hal yang perlu kita perhatikan dari definisi anak Tunagrahita adalah berikut ini.
> a. Fungsi Intelektual umum secara signifikan berada dibawah rata-rata, maksudnya bahwa kekurangan itu harus benar-benar meyakinkan sehingga yang bersangkutan memerlukan layanan pendidikan khusus. Sebagai contoh: anak normal rata-rata IQ 100, sedangkan anak tunagrahita memiliki IQ paling tinggi 70.
> b. Kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian (perilaku adaptif), maksudnya bahwa yang bersangkutan tidak/kurang memiliki kesanggupan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan usianya. Ia hanya mampu melakukan pekerjaan seperti yang dapat dilakukan oleh anak yang usianya lebih muda darinya.
> c. Ketunagrahitaan berlangsung pada periode perkembangan, maksudnya adalah ketunagrahitaan itu terjadi pada masa perkembangan, yaitu sejak konsepsi hingga usia 18 tahun.[10]

Berdasarkan uraian diatas jelaslah bahwa untuk dikategorikan sebagai penyandang tunagrahita, seseorang harus memiliki ketiga ciri-ciri tersebut. Apabila seseorang hanya memiliki salah satu dari ciri-ciri tersebut maka yang bersangkutan belum dapat dikategorikan sebagai penyandang tunagrahita.

---

[9] Pia Alisjahbana, Kuantar ke Cakrawala, (Jakarta: Yayasan Asih Budi & Jala Permata, 2008), hlm 33
10 https://sumberbelajar.belajar.kemdikbud.go.id (di akses 26 Oktober 2015)

21 Keterbelakangan mental yang biasa dikenal dengan anak tunagrahita biasa dihubungkan dengan tingkat kecerdasan seseorang. tunagrahita memiliki arti menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam interaksi sosial. Kemampuan adaptif seseorang tidak selamanya tercermin pada hasil tes IQ. Latihan, pengalaman, motivasi, dan lingkungan sosial sangat besar pengaruhnya pada kemampuan adaptif seseorang.

Memahami klasifikasi individu yang mengalami tunagrahita maka perlu disesuaikan dengan klasifikasi nya karena setiap kelompok tunagrahita memiliki klasifikasi yang berbeda-beda. Sesuai dengan bidang bahasan pada materi ini akan dibahas klasifikasi akademik tunagrahita sebagai berikut :

Tabel I.2
Klasifikasi Tunagrahita

Ada beberapa klasifikasi atau pengelompokan tunagrahita berdasarkan berbagai tinjauan diantaranya :		
Berdasarkan Kapasitas Intelektual (Skor IQ)	**Berdasarkan Kemampuan Akademik**	**Berdasakan Tipe Klinis pada Fisik**
- Tunagrahita ringan IQ 50-70 dengan tingkat kecerdasan - Tunagrahita sedang IQ 35-50 - Tunagrahita berat IQ 20-35 - Tunagrahita sangat berat memiliki IQ dibawah 20	- Tunagrahita mampu didik - Tunagrahita mampu latih - Tunagrahita perlu rawat	- *Down syndrome* (mongolism) - *Marco Cephalic (Hidro Cephalic*) - *Micro Cephalic*

Sumber: Data BPS (2015)

Anak tunagrahita mampu didik *(debil)* adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal.

Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak Tunagrahita mampu didik antara lain: (1) membaca, menulis, mengeja, dan berhitung; (2) menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri kepada orang lain; (3) keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja di kemudian hari. Kesimpulannya, anak tunagrahita mampu didik berarti anak tunagrahita yang dapat dididik secara minimal dalam bidang-bidang akademis, sosial, dan pekerjaan.

Anak tunagrahita mampu latih *(imbecil)* adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak tunagrahita mampu didik. Oleh karena itu, beberapa kemampuan anak tunagrahita mampu latih yang perlu diberdayakan, yaitu (1) belajar mengurus diri sendiri, misalnya; makan, pakaian, tidur, atau mandi sendiri, (2) belajar menyesuaikan di lingkungan rumah atau sekitarnya, (3) mempelajari kegunaan ekonomi di rumah, di bengkel kerja, atau di lembaga khusus.

Anak tunagrahita mampu rawat (idiot) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga tidak mampu mengurus diri sendiri atau sosialisasi. Mengurus kebutuhan diri sendiri sangat membutuhkan orang lain. Anak tunagrahita mampu rawat adalah anak tunagrahita yang membutuhkan perawatan sepenuhnya sepanjang hidupnya, karena ia tidak mampu terus hidup tanpa bantuan orang lain *(totally dependent).* Kesimpulannya, anak tunagrahita mampu latih berarti anak tunagrahita hanya dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri melalui aktivitas

kehidupan sehari-hari *(activity daily living)*, serta melakukan fungsi sosial kemasyarakatan menurut kemampuannya.

2.1.3 Atlet Tunagrahita

Atlet (sering pula dieja sebagai atlet) adalah seseorang yang mahir dalam olahraga dan bentuk lain dari latihan fisik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, atlet adalah olahragawan, terutama yang mengikuti perlombaan atau pertandingan (kekuatan, ketangkasan, dan kecepatan). Beberapa cabang olahraga tertentu, atlet harus mempunyai kemampuan fisik yang lebih tinggi dari rata-rata.

Atlet tunagrahita sendiri adalah individu yang berprofesi sebagai atlet tetapi memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. klasifikasi tunagrahita berdasarkan pada tingkatan IQ. Pembelajaran bagi atlet tunagrahita lebih dititikberatkan pada olahragawan atau atlet. Atlet tunagrahita juga merupakan orang yang terlatih kekuatan, ketangkasan dan kecepatannya untuk diikutsertakan dalam pertandingan hanya saja memiliki intelegensi yang rendah.

Latihan fisik yang dilakukan agar mendapatkan kekuatan badan, daya tahan, kecepatan, kelincahan, keseimbangan, kelenturan dan kekuatan dalam mempersiapkan diri jauh-jauh sebelum pertandingan dimulai. Atlet tunagrahita dilatih agar biasa berprestasi baik tingkat daerah, nasional maupun internasional. Latihan periodisasi ketahanan atau perubahan yang direncanakan terkait intensitas latihan digunakan untuk memaksimalkan kekuatan dan manfaat kebugaran. Beberapa jenis

rencana pelatihan periodisasi ketahanan telah dikembangkan untuk atlet tunagrahita agar siap untuk bersaingan dalam setiap kompetisi yang diikuti.

2.2 Konsep Pembinaan

Pembinaan adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pengertian Pembinaan Menurut Psikologi Pembinaan dapat diartikan sebagai upaya memelihara dan membawa suatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana seharusnya. Dalam manajemen pendidikan luar sekolah, pembinaan dilakukan dengan maksud agar kegiatan atau program yang sedang dilaksanakan selalu sesuai dengan rencana atau tidak menyimpang dari hal yang telah direncanakan. Secara konseptual, pembinaan atau kekuasaan *(empowerment)*, berasal dari kata *'power'* (kekuasaan atau pemberdayaan). Karenanya, ide utama pembinaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan.

Pembinaan secara etimologi berasal dari kata bina. Pembinaan adalah proses, pembuatan, cara pembinaan, pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan baik. Dalam pelaksanaan konsep pembinaan hendaknya didasarkan pada hal bersifat efektif dan pragmatis dalam arti dapat memberikan pemecahan persoalan yang dihadapi dengan sebaik-baiknya, dan pragmatis dalam arti mendasarkan fakta-fakta yang ada sesuai dengan kenyataan sehingga bermanfaat karena dapat diterapkan dalam praktik.

25 Pembinaan menurut Masdar Helmi adalah segala hal usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian

segala sesuatu secara teratur dan terarah. Ketidak capaian apa yang diharapkan akan sangat mempengaruhi kondisi seseorang tersebut baik secara psikis maupun mental. Peran pembinaan ini sangat diperlukan guna me-refresh kondisi psikis dan mental seseorang agar kembali agar tidak mengalami depresi, dan hal ini sangat membantu agar apa yang direncanakan tadi dapat tercapai dengan baik[11].

2.3 Konsep Evaluasi Dampak

Evaluasi dampak yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan evaluasi dampak dari pemikiran Reidar Dale. Dampak dari program dievaluasi atau proyek maka mungkin berlanjut terhubung dan dijelaskan oleh fitur dari skema-ditampilkan dengan hubungan antara 'perubahan sosial' dan desain, Menjelaskan peran layanan yang disediakan. Dampak positif dari skema pembangunan akan selalu dipengaruhi oleh relevansi skema untuk penerima bantuan dan kehendak biasanya dihubungkan ke efektivitas skema. Selain itu, dampak substansial dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh aspek keberlanjutan program atau proyek. Dengan demikian, selain mengklarifikasi dampak, evaluasi masyarakat yang berfokus dapat memberikan informasi tentang pentingnya program lain seperti fitur juga, yang evaluator juga dapat mengatasi.

---

[11] Freudian, Pembinaan Sosial, (Jakarta, Rineka Cipta.Jakarta, 1997) hlm 31.

26 Evaluasi dampak merupakan penelaahan penting dari rencana usaha atau kegiatan pembangunan secara menyeluruh. Dari hasil evaluasi dampak tersebut dapat diketahui kelayakan lingkungan suatu proyek, pengaruh proyek terhadap masyarakat yang terkena dampak (kerugian dan manfaat), serta menjadi dasar untuk menetapkan dampak-dampak negatif yang perlu dilakukan pengelolaan dan dampak-dampak positif yang perlu dikembangkan atau ditingkatkan.

Konsep cenderung diterapkan untuk kelompok orang yang kurang beruntung, dan biasanya terkait dengan visi kondisi hidup yang lebih setara dalam masyarakat. Dampak program tersebut, mungkin setiap jenis lain program, perlu mulai eksplorasi dari sudut pandang dari penerima manfaat sebagaimana telah. Menganalisis kerangka pemikiran Dale, bersama-sama mengungkapkan aspek efisiensi, efektivitas, keberlanjutan, relevansi, replikatif dan dampak untuk mengetahui sistem dan proses dari lembaga tertentu. Variabel utama hubungan dengan layanan yaitu: kualitas layanan dan bagaimana layanan sesuai; manajemen keuangan proses; dan sejauh mana mereka melayani kebutuhan kontinyu dari klien. Ini menunjukkan, dalam rangka kami, aspek relevansi, efektivitas dan dampak. Faktor-faktor yang disebutkan terakhir perlu dianalisis tidak dari sudut pandang lembaga dan penerima program[12]

Variabel yang di nilai dalam evaluasi dampak, ada beberapa aspek yaitu:

- Relevansi: Apakah program ini telah sesuai dengan masalah yang menjadi prioritas penerima program.

[12] Reidar Dale, Evaluating Development Programmes And Projects, Delhi, Sage Publications, 2004, hlm 105-111.

- Efektivitas: Sejauh mana perubahan, dampak langsung dan apa dampak yang berhasil dicapai.
- Efisiensi: Jumlah output yang dihasilkan dan kualitasnya terkait dengan penggunaan sumber daya yang sudah di investasi.
- Keberlanjutan: Pemeliharaan sejumlah pencapaian positif yang dihasilkan setelah di evaluasi saat program tersebut sudah selesai.
- Replikatif: Kemungkinan mengulang kembali program tertentu atau sebagian dari proyek di situasi yang lain.

Variabel evaluasi dampak yang akan dinilai untuk penelitian ini akan mengacu pada konsep pemikiran Dale diatas, yang mengacu pada lima aspek variabel. Keberhasilan dari evaluasi dampak dalam penelitian ini juga akan dinilai dari ke lima aspek tersebut, agar tidak melebar dan tetap fokus pada alur penelitian sesuai dengan yang diharapkan.

2.4 Analisis SWOT dalam Program Pembinaan Atlet Tunagrahita

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan *(streng)* dan peluang *(opportunities)*, namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan *(weakness)* dan ancaman *(threats)*. Keputusan strategis perusahaan perlu pertimbangan faktor internal yang mencakup kekuatan dan kelemahan maupun faktor

eksternal yang mencakup peluang dan ancaman. Oleh karena itu perlu adanya pertimbangan-pertimbangan penting untuk analisis SWOT[13].

Analisis SWOT dapat di terapkan dengan cara menganalisis dan memilah berbagai hal yang mempengaruhi keempat faktornya kemudian menerapkannya dalam gambaran matriks SWOT. Aplikasi ini dapat mengambil peluang yang ada, bagaimana cara mengatasi kelemahan yang ada, selanjutnya melihat kekuatan mampu menghadapi ancaman yang ada, yang terakhir adalah bagaimana mengatasi kelemahan yang mampu membuat ancaman. Penjelasan dari empat komponen yang ada ini adalah:

- *Strength* (S) yaitu analisis kekuatan, situasi ataupun kondisi yang merupakan kekuatan dari suatu organisasi atau perusahaan pada saat ini.
- *Weaknesses* (W) yaitu analisis kelemahan, situasi ataupun kondisi yang merupakan kelemahan dari suatu organisasi atau perusahaan pada saat ini.
- *Opportunity* (O) yaitu analisis peluang, situasi atau kondisi yang merupakan peluang diluar suatu organisasi atau perusahaan dan memberikan peluang berkembang bagi organisasi di masa depan.
- *Threats* (T) yaitu analisis ancaman, cara menganalisis tantangan atau ancaman yang harus dihadapi oleh suatu perusahaan ataupun organisasi untuk menghadapi berbagai macam faktor lingkungan yang tidak

[13] Freddy Rangkuti, Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka utama, 2004), hlm18.

menguntungkan pada suatu perusahaan atau organisasi yang menyebabkan kemunduran.

Hasil dari analisis SWOT digunakan untuk membantu melihat sisi-sisi yang tidak terlihat selama ini. Pembahasan diatas, analisis SWOT merupakan instrumen yang bermanfaat dalam melakukan analisis strategi. Analisis ini berperan sebagai alat untuk meminimalkan kelemahan yang terdapat dalam suatu perusahaan atau organisasi serta menekan dampak ancaman yang timbul dan harus dihadapi.

Skema I.1
Alur Penelitian

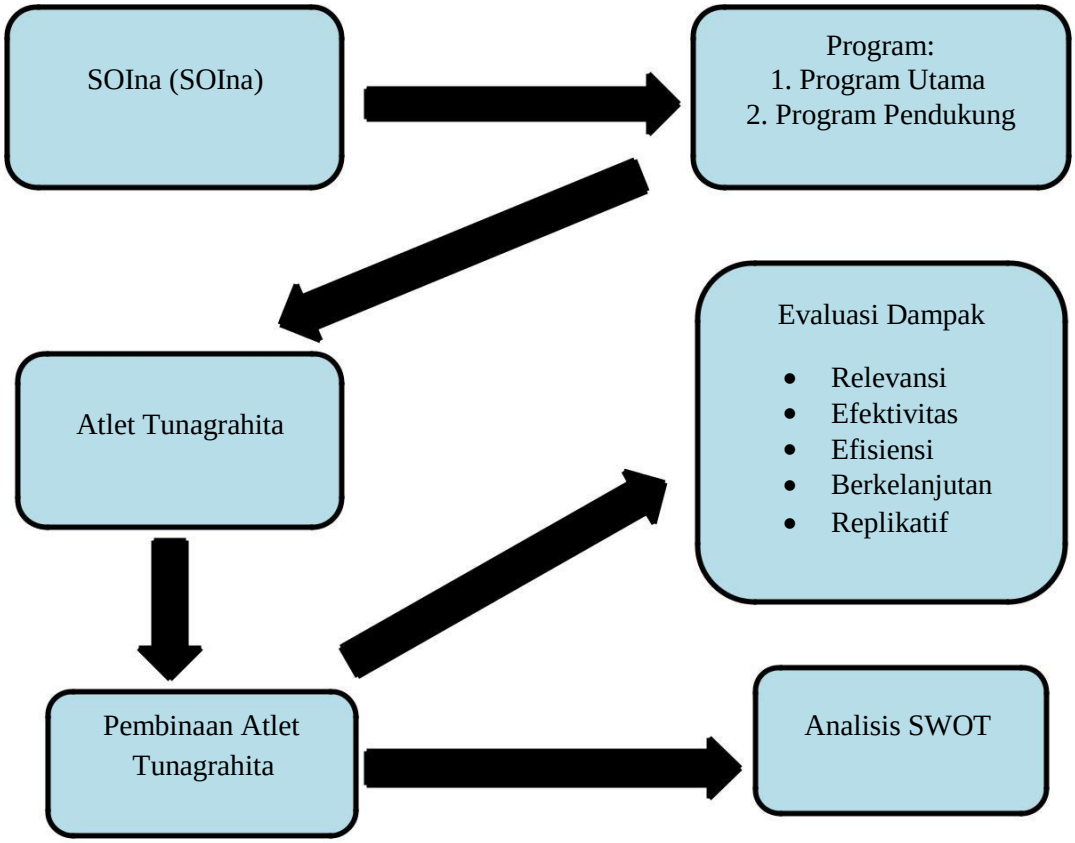

Sumber : Hasil Analisis (2016)

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang bertujuan mengambarkan secara sistematis, faktual, akurat mengenai program-program pemberdayaan yang diberikan SOIna untuk para atlet tunagrahita. Sebagaimana definisi metode penelitian deskriptif menurut Koentjaraningrat:

ñMetode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk

mengambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran satu gejala dan gejala lain dalam masyarakat.ò[14]

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang menyelidiki dan memahami makna individu atau mengatasi masalah manusia atau sosial, proses dalam penelitian ini melibatkan pertanyaan yang muncul dan cara kerjanya, biasanya data dikumpulkan dalam lingkungan partisipan, secara induktif analisis data dibangun dari tema yang spesifik ke arah yang umum dan peneliti membuat tafsiran terhadap esensi datanya.[15]

Penelitian ini mencoba untuk mengaji tentang apakah, bagaimana, dan seperti apa. Satori menyatakan dalam definisinya bahwa: ñ*Qualitative Research* (QR)ò *This refers to meaning concepts, definition, characteristics, methopors, symbol, and Descriptions of things*. Penelitian kualitatif lebih mementingkan pada penjelasan mengenai hubungan antara data yang diteliti, sasaran dalam penelitian kualitatif[16].

Sebagaimana definisi metode penelitian deskriptif menurut Koentjaraningrat: ñMetode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan mengambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok

---

[14] Koentjaraningrant, Metode-Metode Penelitian Masyarakat, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm 29.

[15]John W. Creswell, ñResearch Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approachesò, (USA: SAGE, 2009) hlm.4

[16]Djamân Stori dan Aan Komariah, ñMetodelogi Penelitian Kualitatifò, (Bandung: ALFABET, 2009) hlm. 23

tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran satu gela dan gejala lain dalam masyarakatò[17]

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif ini juga bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam objek yang akan diteliti. Seperti dalam definisi penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller yang di kutip dalam Moelong dalam metode penelitian kualitatif yaitu: ñPenelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam istilahnya.ò[18]

Berdasarkan definisi tersebut, penelitian kualitatif bertitik tolak pada paradigm fenomenologi. Objektif nya dibangun atas rumusan tentang situasi tertentu yang menghasilkan data deskriptif. Kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati. Rumusan dalam penelitian kualitatif diistilahkan dengan fokus penelitian kemudian diturunkan menjadi beberapa pertanyaan

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua anak-anak tunagrahita yang menjadi atlet dan tergabung dalam SOIna. Peneliti dalam penelitian ini, mendapatkan sumber informasi yang antara lain: Penanggung jawab SOIna Rawamangun, pelatih, sukarelawan yang tergabung dalam organisasi ini dan tentunya juga orang tua anggota SOIna.

---

[17] Koentjaraningrant, Metode-Metode Penelitian Masyarakat, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm 29.
[18] Lexy J Meolong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), hlm 5.

Tabel I.3
Karakteristik Informan

No.	Nama	Status	Karakteristik
1	Bapak Mustara	Penanggung jawab SOIna Rawamangun	Salah satu penanggung jawab SOIna rawamangun, dan bagian dari anggota perwalikan SOIna
2	Amirudin	Pelatih SOIna	Pelatih program pembinaan dalam cabang olahraga *Badminton*
3	Kak Lela	Senior Pelatih	Pelatih yang bertugas untuk bertanggung jawab dalam program pelatihan khususnya dalam cabang olahraga renang
4	Asep Sudarto	Pelatih SOIna	Memberikan pelatihan pada anak tunagrahita ringan, dan menjalankan pelatihan untuk anak tunagrahita.
5	Kak Dede	Pelatih SOIna	Pelatih program pembinaan dalam cabang olahraga Atletik
6	Gesha	Pelatih SOIna	Pelatih program pembinaan dalam cabang olahraga *Badminton*
7	Ibu Gandiah	Orang tua anggota	Orang tua dari Okta Salahtri
8	Bapak Gunawan	Orang tua anggota	Orang tua dari Ashar Apip
9	Bapak Zaenal	Orang tua anggota	Orang tua dari Maulana

Sumber: Hasil Penelitian, 2016

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di stadion olahraga Veldroome Rawamangun, yang terletak di kampus B Fakultas Ilmu keolahragaan UNJ di JL. Pemuda, Rawamangun, Jakarta Timur 13220. Pelaksanaan penelitian setiap hari Sabtu pagi pukul 07:00 sampai 09:00 WIB. Pelaksanaan penelitian dilakukan mulai dari bulan Oktober 2015 sampai bulan Mei 2016.

Alasan peneliti memilih SOIna menjadi lokasi penelitian karena, SOIna adalah salah satu organisasi non-profit yang bertugas memberikan pelatihan olahraga terhadap penyandang Tunagrahita di Jakarta. SOIna juga merupakan tempat berinteraksi sosial bagi para atlet pelatih juga orang tua yang mengantar anaknya. SOIna juga memberikan peran aktif untuk memberdayakan atlet Tunagrahita dalam bidang

olahraga. Dalam setiap program yang di berikan SOIna kepada atlet. SOIna merupakan organisasi dalam bidang olahraga yang bertaraf Internasional *Special Olympics Internasional (SOI)*

4. Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data yang mengharuskan penulis untuk mengidentifikasi nilai, asumsi dan prasangka pribadi di awal penelitian.[19] Peran peneliti dalam penelitian ini sebagai peneliti total yang bertindak sebagai instrumen dan pengumpul data aktif dalam upaya mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk memenuhi penelitian. Kehadiran penulis juga menjadi tolak ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang diteliti. Sehingga keterlibatan penulis secara langsung dan aktif dengan informan dan atau sumber data lainnya yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam, yaitu dengan mengadakan tanya jawab setiap kunjungan penelitian dengan pihak SOIna Rawamangun, Jakarta Timur. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih mendalam, mengenai dukungan SOIna terhadap pembinaan prestasi dari berbagai program yang diberikan kepada atlet Tunagrahita.

---

[19] John W. Creswell, Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches, (Jakarta: KIK Press, 2002), hlm 152.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (yaitu data teks seperti transkrip, atau data gambar seperti foto) untuk analisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengkodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, dan pembahasan[20] Setiap data yang diperoleh kemudian dihubungkan dengan masalah penelitian. Data yang telah didapat akan disajikan dalam bentuk kutipan langsung dan narasi dari hasil wawancara dengan para informan. Proses analisis data hasil penelitian menggunakan analisis SWOT.

7. Teknik Triangulasi Data

Triangulasi data penelitian kualitatif sangat penting adanya karena digunakan untuk mengkroscek. Teknik ini berfungsi sebagai alat uji validitas data yang ditemukan. Menurut Denzim dan Moleong ada empat macam teknik triangulasi, yaitu, (1) triangulasi data atau triangulasi sumber data, (2) triangulasi metode, (3) triangulasi peneliti, (4) triangulasi teori.[21]

Penelitian ini menggunakan teknik yang pertama, wawancara secara mendalam dengan menggunakan pendekatan kepada informan untuk mendapatkan data awal atlet yang berinteraksi dan bersosialisasi dari atlet pelatih juga orang tua atlet. Sedangkan untuk mendapatkan data yang lebih dalam peneliti mengambil data dari pihak SOIna yaitu Kak Slamet sebagai pelatih senior dan Mama Adi orang tua atlet

[20] John W. Creswell , Penelitian Kualitatif &Desain Riset, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, hlm. 58
[21] *Op.Cit*

juga sebagai *volunteer* dan perwakilan orang tua SOIna. Metode triangulasi data dalam tahap ini memiliki fokus akademisi menemukan validitas antara asumsi dengan temuan lapangan, dimana peneliti akan melakukan menelaah antara data-data terkait program bimbingan terhadap atlet tunagrahita penerima program, dengan fakta implementasi di lapangan yang diperoleh peneliti ketika penelitian berlangsung

H. Hambatan Penelitian

Peneliti dalam penulisan penelitian ini menemukan beberapa hambatan penelitian. Hambatan penelitian ini yang paling pertama dan menjadi masalah paling besar datang dari diri peneliti. Rasa malas yang sering timbul membuat penelitian ini menjadi terbengkalai. Sulit berkomunikasi dengan anak tunagrahita juga menjadi salah satu hambatan dalam penelitian ini. Hambatan yang terjadi dalam sistem penulisan juga dikarenakan sulit mencari buku dengan bahasa Indonesia. Kebanyakan buku yang di temukan buku referensi bahasa inggis dan harus di terjemahkan terlebih dahulu.

I. Sistematika Penelitian

Penulisan skripsi ini ada lima BAB. **BAB I** peneliti menjabarkan latar belakang dilakukannya penelitian yang membawa penulis pada ketertarikan pada evaluasi program pemberdayaan bagi atlet Tunagrahita di SOIna (SOIna) Rawamangun Jakarta Timur. Kemudian latar belakang tersebut, ditarik permasalahan penelitian yang utama dengan dijabarkan dua pokok permasalahan. Sehingga dengan adanya permasalahan tersebut, peneliti menjabarkan tujuan sejenis yaitu penelitian yang

sudah ada sebelumnya sebagai bahan masukan dan menjadi acuan dalam penelitian ini. Sedangkan untuk menginpretasikan secara sosiologis fenomena yang di teliti, maka peneliti membuat kerangka konseptual sebagai analisis. Setelah semua nya dijabarkan, kemudian peneliti merumuskan metode penelitian yang terdiri dari subjek peneliti, peran peneliti, lokasi dan waktu penelitian, dan teknik pengumpulan data.

BAB II Latar Sosio Historis dan Profil Pendukung SOIna. Pada baba ini membahas mengenai deskripsi lokasi penelitian berlangsung, yang terdiri dari sejarah berdirinya dan profil *S*OIna. Latar belakan terbentuknya SOIna Rawamangun, Jakarta Timur. Dalam bab ini juga mengambarkan mengenai program pembinaan prestasi atlet tunagrahita, profil atlet, pembina dan pelatih SOIna.

BAB III ini membahas mengenai hasil penelitian mengenai evaluasi program yang diberikan dari SOIna kepada para atlet Tunagrahita. Pada bab ini juga memberi bertahukan keunggulan atau kekurangan yang ada pada program pembinaan atlet oleh SOIna.

BAB IV ini merupakan analisis temuan penelitian dengan menggunakan kerangka konseptual yang relevan dengan data yang diperoleh di lapangan.

BAB V Merupakan b. Bab ini berisikan kesimpulan yang merupakan jawaban secara umum terhadap permasalahan yang ada pada penelitian ini.

BAB II

DESKRIPSI UMUM *Special Olympic Indonesia* (SOIna)

A. Pengantar

BAB ini akan mendeskripsikan mengenai profil organisasi *SOIna*. SOIna adalah satu satunya organisasi sosial di Indonesia yang mendapat akreditasi dari *Special Olympics International* (SOI) untuk menangani pemberdayaan tunagrahita melalui pelatihan dan kompetisi olah raga sepanjang tahun. Melalui penyelenggaraan pelatihan dan kompetisi, tunagrahita dapat menjadi warga negara yang produktif, berguna dan diterima sebagai bagian integral dari masyarakat.

Special Olympics adalah sebuah gerakan global untuk memberdayakan penyandang Tunagrahita (disabilitas intelektual/intellectual disabilities) melalui pelatihan dan kompetisi olahraga, dengan tujuan memberikan kesempatan kepada penyandang Tunagrahita untuk berprestasi dalam kehidupan yang layak sekaligus bersosialisasi antar sesama penyandang Tunagrahita, maupun dengan masyarakat luas dengan mewujudkan dunia yang lebih ramah pada warga Tunagrahita.

B. Latar Belakang Berdirinya SOIna

Gambar II.1
Logo *SOIna*

Sumber: Blog SOIna, 2016

SOIna adalah satu-satunya organisasi di Indonesia yang mendapat akreditasi dari Special Olympics International (SOI) untuk menyelenggarakan pelatihan dan kompetisi olahraga bagi warga tunagrahita di Indonesia. Indonesia bergabung menjadi anggota ke-79 dari 180 negara anggota *Special Olympics* di seluruh dunia, pada 9 Agustus 1989. Hingga tahun 2013. SOIna telah menjaring lebih dari 65.000 atlet yang tersebar di 33 provinsi di Indonesia. SOIna Rawamangun, Jakarta Timur memiliki anggota yang tercatat sebanyak 319 penyandang tunagrahita yang menjadi atlet yang terbagi menjadi mejadi 7 cabang olahraga, yang terdiri dari atletik, basket, badminton, bocce, tenis meja, sepak bola, dan renang sampai tahun 2016. Cabang olahraga yang masih berjalan dengan baik hanya 6 cabang olahraga saja, sedangkan renang masih belum berjalan seperti cabang olahraga yang lainnya. Pada pertengahan tahun 1988, Kepala Perwakilan Special Olympics Internasional yang ada di Hongkong, Will Hoehndorf, bertemu dengan ketua umum DNIKS, Ibu J.S.Nasution, didampingi oleh beberapa perwakilan DNIKS, serta lembaga penyelenggara pendidikan luar biasa untuk tunagrahita. Pertemuan yang berlangsung di rumah Atase

kebudayaan Kedutaan besar Amerika Serikat, Mr.Lowrey, bertujuan untuk membicarakan program-program Special Olympics, serta kesediaan Indonesia untuk bergabung dalam kegiatan Special Olympics International. Dengan agenda yang sama, pertemuan selanjutnya berlangsung di gedung DNIKS. Gayung pun bersambut. Ketua harian DNIKS, Bapak Sardjono Soeprapto, menyambut baik program *Special Olympics*.

Desember 1988, lima orang utusan dari Indonesia melakukan survey pelaksanaan *Special Olympics Hongkong National Games*, di Hongkong, untuk mengetahui metode dan sistem kompetisi olahraga untuk Tunagrahita. Sepulang dari Hongkong, 18-19 Desember, Indonesia mengadakan uji coba kegiatan olahraga khusus Tunagrahita dengan nama Pertemuan Olahraga Tunagrahita (Portunagra), di gelanggang olahraga Soemantri Bojonegoro, Kuningan, Jakarta.

Setelah mempelajari sistem pelatihan dan kompetisi, serta dampak positif kegiatan *Special Olympics* bagi tunagrahita, Ketua Harian DNIKS, Bapak Sarjono, Rektor Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Prof. Dr. Connie Semiawan, serta ketua jurusan Pendidikan Luar Biasa UNJ, Dr. Titi Soeyono, menyatakan dukungannya pada kegiatan *Special Olympics*.

Berdasarkan SK DNIKS no.5/162/89, pada Mei 1989, dibentuklah panitia kecil SOIna untuk menyusun bentuk organisasi olahraga tunagrahita dan memprosesnya menjadi anggota Special Olympics Internasional (SOI). Akhirnya, pada 9 Agustus 1989, Ketua Harian DNIKS, Bapak Sardjono, menandatangani

aplikasi keikutsertaan Indonesia menjadi anggota Special Olympics. Ini sekaligus menjadi tanda bergabungnya SOIna menjadi anggota SOI yang ke-79, dan diberi nama *SOIna* (SOIna).

SOIna juga memiliki tujuan yaitu, melalui olahraga SOIna dapat membantu warga tunagrahita menjadi manusia yang lebih produktif, berguna dan dapat diterima bagi kehidupan di masyarakat. Dengan bergabung di *Special Olympics* seorang penyandang tunagrahita dapat meningkatkan kekuatan fisik dan kemampuan ototnya juga dapat meningkatkan kepercayaan diri, disiplin, memiliki kepribadian yang positif, persahabatan, dan meningkatkan dukungan keluarga. Asih Sumardono dan Ria Clara menjelaskan tentang Spesial Olympics Indonesia:

> ñSOIna (SOIna) merupakan lembaga penyelenggara kegiatan olahraga khusus bagi para penyandang tunagrahita di Indonesia. Berdasarkan kesamaan falsafah Special Olympics Internasional (SOI) tentang para penyandang tunagrahita, dengan isi Undang-Undang dasar 1945, bahwa setiap insan warga Negara Indonesia mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama, maka Dewan Nasional Indonesia untuk Kesejahteraan Sosial (DNIKS) bersepakat untuk bergabung secara resmi dengan Special Olympics Internasional (SOI) pada tahun 9 Agustus 1989 sebagai Negara anggota ke-79ò[22]

C. Visi dan Misi SOIna

Special Olympics adalah sebuah gerakan global untuk memberdayakan penyandang Tunagrahita (disabilitas intelektual/intellectual disabilities) melalui pelatihan dan kompetisi olahraga, dengan tujuan memberikan kesempatan kepada penyandang Tunagrahita untuk berprestasi dalam kehidupan yang layak sekaligus

[22] Asih Sumardono dan Ria Clara , SOIna, Biarkan Kami Menang (Jakarta: Wasana Kencana,2008), hlm 6-8.

bersosialisasi antar sesama penyandang Tunagrahita, maupun dengan masyarakat luas dengan mewujudkan dunia yang lebih ramah pada warga Tunagrahita.

SOIna adalah satu-satunya organisasi di Indonesia yang mendapat akreditasi dari Special Olympics International (SOI) untuk menyelenggarakan pelatihan dan kompetisi olahraga bagi warga Tunagrahita di Indonesia. Indonesia bergabung menjadi anggota Special Olympics ke-79 pada 9 Agustus 1989. Hingga tahun 2011 SOIna telah menjaring 55.000 atlet yang tersebar di 33 provinsi di Indonesia. Pengurus Pusat SOIna periode 2006-2014 diketuai oleh dr. Pudji Hastuti, Msc PH, dengan Pembina Menteri Negara Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia dan Ibu Sri Soemarsih Surjadi Soedirdja.

Visi :

Memberikan kesempatan bagi warga Tunagrahita untuk menjadi orang yang berguna dan produktif serta dapat diterima dan dihargai sebagai bagian dari masyarakat melalui olahraga.

Visi :

Menyelenggarakan pelatihan dan kompetisi olahraga sepanjang tahun bagi warga tunagrahita, memberikan kesempatan yang berkesinambungan untuk membentuk fisik yang sehat, menunjukkan keberanian, merasakan kebahagiaan dan memperlihatkan kemampuan, keahlian dan persahabatan dengan keluarganya, atlet Special Olympics lainnya dan masyarakat.

D. Tujuan Program

Tujuan diadakan evaluasi suatu program guna untuk melihat seberapa besar peran SOIna dalam pelaksanaan pembinaan pada atlet tunagrahita, demikian pada dasarnya evaluasi ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Membentuk penyandang disabilitas intelektual agar menjadi manusia yang bisa berjuang untuk dirinya sendiri, meningkatkan kualitas diri sehingga dapat diterima oleh lingkungan masyarakat sama seperti masyarkat yang lain nya, dan menjadikan pribadi yang lebih mandiri.
2. Memberikan pelatihan fisik agar penyandang tunagrahita lebih kuat fisik dan mentalnya sehingga mampu bersaing dengan penyandang tunagrahita yang lain di dalam setiap kompetisi yang ada.
3. Memberikan perlindungan hak asasi penyandang tunagrahita dengan menjadikannya sebagai Atlet.
4. Memperbaiki pelaksanaan dan perencanaan kembali pada program. Sehubungan dengan hal ini perlu adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan antara lain; mengecek relevansi dari program dalam hal perubahan-perubahan kecil yang terus-menerus, mengukur kemajuan terhadap target yang direncanakan, menentukan sebab dan faktor didalam maupun diluar yang mempengaruhi pelaksanaan program.

E. Struktur Organisasi

Skema II.1
Struktur Organisasi SOIna

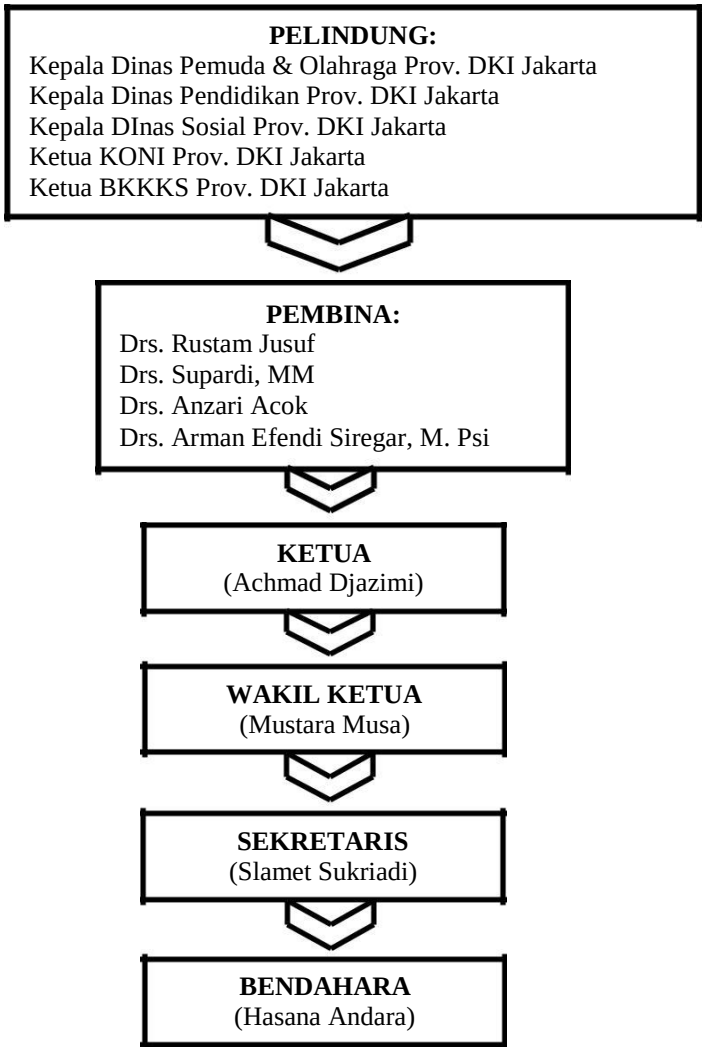

Sumber: Surat Keputusan Pengurus Pusat SOIna 2013 -2017

F. Profil Informan

Beragam data yang didapatkan dari beberapa informan. Informan tersebut memenuhi kriteria-kriteria sebagai subjek penelitian yang telah penulis tentukan

sebelumnya. Dengan demikian, akan dijelaskan secara deskriptif beberapa informan tersebut:

- **Bapak Mustara**

Pak Mustara adalah dosen UNJ Fakultas Ilmu Keolahragaan. Bapak Mustara tidak hanya menjadi dosen saja, tetapi pak Mustara sekarang menjadi salah satu penanggung jawab SOIna. Bapak mustara memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap SOIna. Karena dari awal SOIna di bentuk Bapak Mustara turut andil membangun SOIna, Oleh karena itu Bapak Mustara yang menjabat sebagai wakil ketua bertanggung jawab atas SOIna. Awal mula berdirinya SOIna yaitu pada tanggal 9 Agustus 1989[23].

- **Amirudin**

Amirudin (Amir) adalah mahasiswa UNJ fakultas Ilmu keolahragaan angkatan 2012. Amir berumur 22 tahun, amir adalah anak perantauan dari Tegal. Amir masuk kuliah melewati jalur undangan, oleh karena itu amir mendapat fasilitas dan bisa menempati rusunawa UNJ yang berada di kampus B UNJ. Amir menjadi pelatih SOIna mulai dari kuliah SMTR 3. Amir merasa nyaman dan sulit meninggalkan SOIna karena rasa sayang nya nya terhadap keluarga SOIna dan anak-anak SOIna[24].

[23] Hasil wawancara dengan Bapak Mustara pada tgl 31 Oktober 2015
[24] Hasil wawancara dengan Amir pada tgl 28 Febuari 2016

- **Asep Sudarto**

Asep Sudarto adalah alumni UNJ, Fakultas Ilmu Keolahragaan. Ka Asep berumur 26 tahun. Ka Asep ini menjadi pelatih Sepak bola untuk anak-anak Tunagrahita. Tunagrahita yang dalam pelatihan nya lebih banyak penyandang Tunagrahita ringan. Karena kalau tunagrahita berat sangat sulit untuk ikut latihan sepak bola, biar tidak menutup kemungkinan, akan tetapi lebih banyak Tunagrahita ringan. Ka Asep mulai bergabung dengan SOIna mulai dari tahun 2013, dan dia tahu SOIna karena dulu nya anak UNJ mengambil jurusan pendidikan jasmani. Menurut Ka Asep beliau tidak pernah mengalami duka dalam melatih penyandang tunagrahita di SOIna. Karena dia bilang untuk mengajar bawa asik aja jadi tidak pernah ada duka dalam melatih SOIna[25]

- **Surya Permata Sari (Ka Dede)**

Surya Permata Sari yang akrab dengan panggilan (kak Dede), perempuan berumur 28 tahun menjadi *volunteer* untuk cabang olahraga atletik yang *middle*. Kak Dede mulai bergabung mulai tahun 2009, dan tahu SOIna karena kuliah di UNJ fakultas ilmu keolahragaan. Kak Dede sendiri tertarik pada SOIna karena tahu dari senior-senior nya juga yang sudah bergabung duluan dengan SOIna sebagai *volunteer*[26]

[25] Hasil wawancara dengan Ka Asep Sudarto, pada tgl 14 Mei 2016
[26] Hasil wawancara dengan Ka Dede pada tgl 14 Mei 2016

- **Gesha Sallo**

Gesha Sallo merupakan salah satu penanggung jawab dalam cabor badminton di SOIna. Gesha berumur 24 tahun, dan sekarang dia mulai mendapat tanggung jawab dari senior SOIna dalam badminton untuk bertanggung jawab. Tahun bergabung pada SOIna yaitu pada tahun 2010. Awal mula tau SOIna karena adik saya sendiri ikut bergabung latihan bersama SOIna di cabang olahraga atletik. Banyak suka duka yang dialaminya, akan tetapi ketika bertemu dengan anak-anak seperti itu yang tadinya perasaan bête dan menjadi ceria lagi[27].

- **Nurlela Sari**

Nurlela Sari perempuan kelahiran tahun 1984 ini menjadi volunteer SOIna sejak tahun 2010 setelah lulus kuliah. Perempuan yang akrab dipanggil Ka Lela ini di menguasai beberapa cabang olahraga, karena dulu nya Kak Lela kuliah di UNJ dan mengambil jurusan olahraga. Tetapi di SOIna Ka Lela bertanggung jawab di atletik dan renang. Kak lela mengetahui SOIna ini karena dulu waktu kuliah ada perkuliahan adaktif untuk melatih dan mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. Suka maupun duka sudah banyak yang telah dilewati nya bersama SOina. Terlebih lagi bagi volunteer yang baru-baru karena memang harus ekstra sabar sekali dalam melatih anak berkebutuhan khusus. [28]

[27] Hasil wawancara dengan Gesha pada tgl 14 Mei 2016
[28] Hasil wawancara dengan Ka Lela, 28 Mei 2016

- **Ibu Gandiah**

Ibu Gandiah adalah orang tua dari Okta Salahtri. Okta adalah seorang remaja yang berusia 18 tahun. Pada awalnya itu Gandiah tidak tahu apakah anak nya menderita ketunagrahitaan atau tidak. Tetapi waktu itu Okta disekolahkan di sekolah formal biasa. Dua tahun berturut-turut Okta tidak naik kelas dan tidak bisa mengikuti pelajaran sama sekali. Kemudian guru Okta menyarankan untuk Okta datang ke Psikolog untuk memeriksakaan keadaan Okta, dari situ ibu Gandia tahu bahwa anaknya menderika ketunagrahitaan dan harus di sekolahkan di sekolah luar biasa (SLB).[29]

- **Pak Gunawan & Pak Zaenal**

Pak Gunawan adalah orang tua Ashar Apip, 10 tahun dan Pak Zaenal orang tua dari Maulana, 10 tahun. Apip dan maulan sudah 2 tahun bergabung latihan dengan SOIna. Untuk sekarang ini Apip dan Maulana masih bergabung dengan cabang olahraga atletik. Sebenarnya belum menentukan juga arahnya mau ke cabang olahraga yang mana, karena hal tersebut tidak dipaksa. Pak Gunawan dan Pak Zaenal mengetahui SOIna dari sekolahan tempat anaknya bersekolah. Guru-gurunya yang memberikan informasi dan pengarahan pada orang tua untuk bergabung kepada SOIna apabila ingin memberikan pelajran tamabahan dalam bidang olahraga[30].

[29] Hasil wawancara dengan Ibu Gandiah, 12 Maret 2016
[30] Hasil wawancara dengan Bpk Gunawan dan Bpk Zaenal , 28 Mei 2016

G. Rangkuman

SOIna (SOIna) merupakan salah satu organisasi nonprofit yang membantu dan mau membina anak Tunagrahita dalam bidang olahraga. Dalam kenyataannya SOIna telah berperan penting dan memberikan banyak kemajuan dalam kemampuan fisik maupun kepercayaan diri penyandang Tunagrahita yang tergabung dalam SOIna.

SOIna rawamangun sampai saat ini masih dibimbing oleh Drs. Mustara Musa, yang sekarang juga menjabat sebagai PD II Fakultas Ilmu Keolahragaan UNJ. Beliau yang bertanggung jawab atas atas segala sesuatu yang ada dalam SOIna rawamangun, beliau juga yang sampai sekarang memberikan bimbingan penuh untuk keluarga besar SOIna rawamangun.

SOIna rawamangun ini juga memiliki pelatih dan sukarelawan (*volunteer*) dari berbagai bidang, seperti mahasiswa, pekerja kantoran, dosen, guru SLB, militer, bahkan orang tua anak yang tergabung dalam SOIna. Melatih penyandang Tunagrahita bukan satu hal mudah dilakukan, oleh karena itu untuk memberikan pelatihan untuk anak Tunagrahita sangat dibutuhkan banyak kesabaran dan ketelatenan didalamnya.

Sementara dalam hal ini sebenarnya SOIna rawamangun masih butuh banyak sekali sukarelawan yang mau dan ikut serta memberikan pelatihan untuk anak tunagrahita yang ada di dalamnya. Karena dengan jumlah penyandang tunagrahita

yang sekarang mencapai 300 anggota lebih, SOIna hanya memiliki pengajar atau *volunteer* yang aktif sekitar 20 orang, dari 40 orang. SOIna ini juga diharapkan dapat menjadi agen yang benar-benar berguna dalam membantu menangani penyandang tunagrahita agar bisa menjadi lebih bermanfaat untuk diri sendiri, orang tua, bahkan untuk Negara dengan berbagai macam prestasi yang digasilkan dalam bidang olahraga.

BAB III

PROSES PEMBINAAN ATLET TUNAGRAHITA

A. Pengantar

Penulis pada BAB tiga ini membahas mengenai hasil temuan penelitian yaitu bagaimana evaluasi dampak program pembinaan yang dilakukan SOIna untuk atlet tunagrahita yang tergabung dalam Spesial Olympics Indonesia (SOIna) rawamangun. Selain itu juga di subbab lainnya menjelaskan program pembinaan yang terdapat di dalam SOIna dan seberapa besar SOIna berperan dalam tingkat kemampuan para penyandang tunagrahita yang tergabung di dalamnya. Seperti apa juga program yang diberikan SOIna untuk para atlet penyandang tunagrahita dan berdampak apa pada penerima program.

B. Program Pembinaan dan Indikator Keberhasilan Program SOIna

Pembahasan mengenai program pembinaan Atlet Tunagrahita selalu berkaitan dengan konsep pembinaan untuk anak bangsa yang menjadi kebanggaan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Karena sejatinya, pembinaan program bertujuan untuk meningkatkan prestasi, kemandirian anak bangsa terutama bagi Atlet Tunagrahita. Oleh karena itu, konsep pembinaan selalu berkaitan erat dengan tingkat kesejahteraan sebagai tujuan akhir dari pemberdayaan masyarakat. Adapun pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan dalam mengevaluasi dampak program pembinaan.

Gambar III.1
Para Atlet Cabor Atletik Bersiap untuk Latihan

Sumber: Dokumen SOIna, 2016

Program pembinaan yang telah di adakan untuk Atlet Tunagrahita. Program yang ada diantaranya adalah mengidentifikasi unsur-unsur kontekstual yang mempengaruhi tingkah laku dan penggunaan evaluasi dampak, memproduksi metode kuat yang dibutuhkan untuk mendukung temuan kredibel, dan merencanakan evaluasi yang responsif juga bermanfaat dari program yang berjalan. Peran stakeholder dalam melakukan suatu kegiatan evaluasi tentunya kita memerlukan bantuan dari para stakeholder yang dapat mempermudah dalam mengevaluasi program yang dituju. Tentunya dalam memilih stakeholder tersebut harus melalui beberapa pertimbangan seperti perlu adanya analisis kualitas, analisis kredibilitas, analisis legitimasi, dan kemampuan dalam bertindak berdasarkan analisis atau faktor-faktor lain.

Gambar III.2
Latihan Cabang Olahraga Bocce

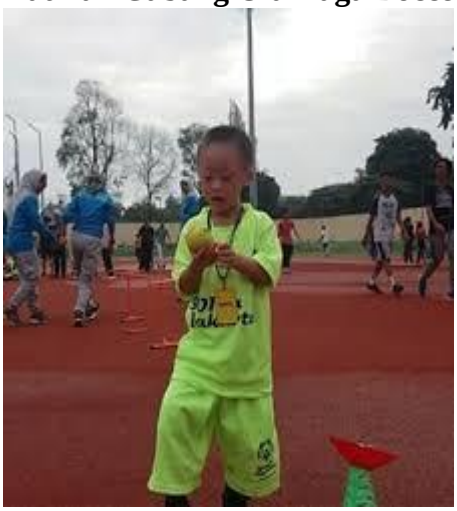

Sumber: Dokumen SOIna, 2016

Konsep pembinaan menurut Masdar Helmi adalah segala hal usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian. Pengendalian serta segala sesuatu secara teratur dan terarah. Ketidak tercapainya apa yang diharapkan akan sangat mempengaruhi kondisi seseorang tersebut baik secara psikis maupun mental. Peran pembinaan di sini sangat diperlukan guna me-refresh kondisi psikis dan mental seseorang agar kembali dan tidak mengalami depresi, dan hal ini sangat membantu agar apa yang direncanakan tadi dapat tercapai dengan baik[31].

Program pembinaan dari SOIna untuk atlet tunagrahita merupakan bentuk tanggung jawab dan kepedulian mengenai nasib para penyandang tunagrahita. Program-program yang di berikan oleh SOIna kepada para atlet tunagrahita untuk memberikan pembinaan dalam bidang olahraga, sehingga para atlet dapat

[31] PDF Landasan Teori Konsep Pembinaan

meningkatkan kemampuan dalam bidang olahraga. Program yang di berikan SOIna juga merupakan program pembinaan, yang istimewa karena dalam program ini yang menjadi target utama dalam pembinaan adalah penyandang tunagrahita. Penyandang tunagrahita dengan kata lain, yang tergabung dalam SOIna berperan langsung dalam semua program kegiatan yang ada dalam program pembinaan prestasi atlet tunagrahita yang dilakukan SOIna.

Program ini juga bertujuan untuk memberikan pembinaan dan pengembangan bakat yang dalam diri para atlet tunagrahita. Upaya memberikan pengetahuan, keterampilan, pelatihan, pengembangan bakat, minat dan potensi baik dalam bidang olahraga maupun non olahraga[32].

> Dengan adanya program semacam ini, yang di berikan dari kita (SOIna) ini semua untuk membantu dan memberikan kesempatan kepada penyandang tunagrahitaé .. yang tadinya gak bisa ngapa-ngapain dan orang tua nya cuman pasrah aja sama keadaan anak nya yang kurang, dalam tanda kutip yaé . merasa cacat. Sekarang orang tua mereka lebih merasa percaya diri. Karena di SOIna anak-anak mereka senang dan orang tua juga jadi bisa sharing tentang anak-anak mereka satu sama lain.

Program yang di berikan ini semua bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada penyandang tunagrahita untuk mendapatkan keterampilan. Pelatihan di bidang olahraga yang diberikan bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan penyandang tunagrahita, sehingga tidak ada lagi perbedaan di antara manusia normal lainnya dengan penyandang tunagrahita. Sehingga para atlet tunagrahita ini dapat berprestasi dan membanggakan orang tua, keluarga, diri sendiri

[32] Wawancara Drs. Mustara - Dosen Fakultas Ilmu Keolahragaan (31 Oktober 2015)

juga mengharumkan nama bangsa Indonesia. Layaknya atlet dan manusia yang lainnya yang turut serta berjuang untuk nama Negara Indonesia. Program dalam pembinaan prestasi yang di berikan SOIna ini ada program utama dan program pendukung.

Pemberian program pembinaan yang dilakukan oleh SOIna sangat serius untuk penyandang tunagrahita yang serius dalam program latihan. Penyandang tunagrahita yang mendapatkan pembinaan program dari SOIna tetap serius dalam setiap kegiatan tetapi tetap santai. Hal tersebut dilakukan agar para atlet penyandang tunagrahita bisa tetap *fun* dan tidak merasa tegang atau pun tertekan dalam setiap kegiatan yang di lakukan bersama-sama tersebut.

1. Program Utama SOIna

SOIna (SOIna) memiliki program utama yaitu pelatihan dan kompetisi sepanjang tahun. Pertandingan yang diikuti SOIna yaitu dalam kancah Internasional, SOIna mengikuti kompetisi pertandingan yang dilakukan oleh Special Olympics Internasional (SOI). Kompetisi yang di selenggarakan oleh SOI ada 30 cabang olahraga yang kemudian di bagi menjadi 2 jenis pertandingan, yaitu pertandingan musim panas (*summer games*) dan pertandingan musim dingin (*winter games*)[33].

Ada beberapa program utama SOIna yaitu, pelatihan dan kompetisi olahraga sepanjang tahun. Ada 7 cabang olahraga yang dibina yaitu Atletik, Badminton, Tenis

[33] Hasil wawancara dengan Bapak Mustara pada tgl 31 Oktober 2015

Meja, Sepak Bola, Bola Basket, Renang, dan Bocce. Kemudian, SOIna juga mengadakan kompetisi olahraga yang bertingkat mulai dari tingkat Kabupaten/Kota (PORCAB), Provinsi (PORDA), Wilayah (PORWIL), dan Tingkat Nasional (PORNAS)[34].

2. Program Pendukung SOIna

Program pendukung juga ada sebagai program pendamping program utama, yang sudah dijelaskan di atas, SOIna juga memiliki beberapa program pendukung lainnya seperti program:

- Healthy Athletes, yaitu kegiatan pemeriksaan keehatan atlet, meliputi Kesehatan Mata, Kesehatan Gigi dan Mulut, Kesehatan Telinga, Fisioterapu, Kesehatan Kaki dan Tulang dan Pendidikan Kesehatan.
- Special Olympics Get Into It, yaitu kurikulum pendidikan yang dirancang untuk memperkenalkan Special Olympics dan Tunagrahita kepada siswa/i sekolah untuk memotivasi mereka agar terlibat dalam gerakan Special Olympics.
- Athlete Leadership Program (ALPs), yaitu pelatihan kepemimpinan bagi para atlet agar memiliki kesempatan untuk berkiprah aktif seperti menjadi pengurus organisasi, official pertandingan, pelatih, juru bicara, dll.
- Unified Sports yaitu program yang membawa kebersamaan antara warga Tunagrahita dan non-Tunagrahita dalam satu tim pertandingan olahraga.

[34] www.soina.or.id (di akses 20 Oktober 2015).

- Family Support Network, yaitu program yang ditujukan kepada keluarga Tunagrahita untuk bersama-sama terlibat dalam kegiatan Special Olympics.
- Youth Activation Network atau Youth Leader Program, yaitu program yang ditujukan bagi atlet-atlet Tunagrahita yang berusia di bawah 17 tahun untuk disatukan dengan teman seusianya yang non atlet agar terjalin hubungan persahabatan dan menghilangkan stigma negatif terhadap anak-anak Disabilitas Intelektual.
- R-word Campaign yaitu program kampanye penghilangan kata ñretardasiò atau ñketerbelakangan mentalò dari bahasa sehari-hari.

C. Deskripsi Kegiatan Dalam Rangka Pembinaan Atlet (SOIna)

Seperti yang sudah penulis paparkan sebelumnya, mengenai program pembinaan atlet Tunagrahita. Dalam hal ini akan membahas lebihnya mendalam lagi tentang program pembinaan atlet tunagrahita. Proses pembinaan atlet tunagrahita berlangsung secara rutin setiap seminggu sekali. jadwal latihan pada setiap hari sabtu pagi. Semua cabang olahraga memulai latihan fisik untuk atlet tunagrahita pada pukul 07:00 sampai 09:00. Cabang olahraga badminton saja yang memulai latihan pada jam 06:00 dan berakhir pada pukul 08:00

Latihan SOIna tidak hanya di lakukan di hari biasa saja, tetapi pada saat bulan ramadhan proses latihan juga tetap berjalan. Walau jadwal latihan nya diganti menjadi hari sabtu sore dari jam 15:00 sampai jam 17:00. Latihan fisik yang dilakukan juga normal saja seperti biasa. Latihan fisik di bulan puasa ini lakukan agar

para atlet tetap ada kegiatan dan tidak melupakan berbagai macam latihan yang sudah di lakukan.

> Iya setiap hari sabtu pagi kita latihan dari jam 7 pagi sampe jam 9 tapi kalo cabor bulutangkis latihan lebih awal mulai dari jam 6 pagi sampai jam 8 pagi[35].
> Kalo bulan puasa kita tetap latihan aja seperti biasa, tapi yagitu waktu latihannya di ganti jadi sore jam 3 sampe jam 5. Lagian juga tetep di adakan latihan soalnya anak-anak tunagrahitanya juga gak puasa ini, mangkanya tetep latihan cuman ci ganti sore, biar yng ngelatih dan yang nganter gak terlalu cape dan udah mendekati buka puasa[36]

Atlet sendiri dalam konsep nya adalah olahragawan yang berpartisipasi dalam suatu kompetisi olahraga kompetitif. Dalam beberapa cabang olahraga tertentu atlet harus mempunyai kemampuan fisik yang lebih tinggi dari rata-rata. Seringkali kata ini di gunakan untuk merujuk pada peserta atletik. Untuk menjadikan seorang atlet tentunya harus di butuhkan perjuangan dan proses yang tentunya tidak mudah. Atlet harus berlatih dengan giat dan rajin sehingga kelak atlet mampu bersaingan dengan atlet yang lainnya, karena sudah memiliki fisik yang bagus dan kuat sehingga layak untuk mengikuti perlombaan dan kompetisi.

Oleh karena itu SOIna selalu rutin melakukan program latihan seminggu sekali untuk para atlet tunagrahita. Kemampuan para atlet tunagrahita di latih fisik dan mentalnya agar menjadi pribadi yang kuat dan tangguh. Program pembinaan ini bertujuan untuk menjadikan para atlet tunagrahita siap tanding, baik pertandingan nasional atau pun pertandingan internasional yang membawa nama bangsa Indonesia. Segala peraturan pembinaan dan pelatihan di rancang sesuai prosedur keselamatan

---

[35] Hasil wawancara dengan Gesha pada tgl 14 Mei 2016
[36] Hasil wawancara dengan Amir pada tgl 28 Febuari 2016

atlet. Sehingga segala sesuatu yang dilakukan harus di pikiran dengan matang dan dengan kondisi yang baik, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Gambar III.3

Pemanasan Sebelum Latihan Bersama Pelatih dan *Volunteer*

Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti, 2016

Kegiatan yang dilakukan pada setiap minggunya yaitu latihan fisik dilapangan, yang pertama dilakukan yaitu berdoa sebelum melakukan kegiatan, lalu melakukan pemanasan dan mengelilingi stadion olahraga rawamangun beberapa kali, setelah melakukan pemanasan baru lah semua atlet kebagian masing-masing cabang olahraga yang sudah dipilihnya masing-masing.

Menentukan cabang olahraga para penyandang tunagrahita bebas memilih cabang olahraga apa yang memang diminati sesuai dengan bakat dan kemampuan yang di minati oleh anak, kemudian baru lah para atlet melakukan berbagai macam latihan fisik. Akan tetapi latihan untuk para penyandang tunagrahita memang

memerlukan proses yang lama dan tentunya harus memiliki kesabaran yang tinggi untuk para setiap *volunteer.*

> ñ Soalnya buat ngajar mereka emang harus bener-bener sabar yué . Gak bisa lo cuman asal ngajarin mereka aja, buat bisa deket sama mereka aja lo bener-bener harus pake hati. Ada anak tunagrahita berat yang belajar nagyun tangan bisa sampe 3 bulan baru bisaò[37]

Gambar III.4
Senam bersama di gedung RSG

Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti, 2016

Gambar di atas memperlihatkan salah satu kegiatan yang di lakukan dalam anggota SOIna. Senam bersama yang dilakukan ini hanya pada saat-saat tertentu saja. Kegiatan ini dilakukan ketika tidak memungkinkan untuk latihan di lapangan karena pada saat itu hujan dan pelatih juga *volunteer* yang datang untuk memberikan pelatihan hanya sedikit sehingga tidak memungkinkan latihan di lapangan. Jumlah atlet yang banyak tidak seimbang dengan jumlah pelatih yang datang sehingga disarankan para atlet untuk bergabung mengikuti senam pagi di gedung RSG.

[37] Hasil wawancara dengan Amirudin pelatih SOIna, 28 Febuari 2016

61 Ketika akan menghadapi kejuaraan atau perlombaan intensitas latihan para atlet yang akan bertanding pun akan lebih sering. Pada saat mendekati waktu pertandingan biasanya satu bulan sebelum kejuaraan berlangsung latihan dilakukan setiap hari sampai mendekati hari kejuaraan. Akan tetapi ketika menghadapi ajang olahraga tingkat Internasional seperti kejuaraan *summer games* atau *winter games* jadwal latihan juga akan semakin lebih sering.

> Latihan bagi anak tunagrahita dilakukan pada setiap sabtu pagi. Bila nanti akan menghadapi kejuaran internasional atau bertanding ikut kejuaraan akan ada TC yang di berikan dari pihak SOIna. Latihan terpadu akan di laksanakan dalam beberapa bulan setelah mendekati kejuaraan. Nanti aka nada juga pemanggilan atlet, yang sekira nya sudah baik dalam latihan. Atlet tunagrahita juga melakukan latihan sama seperti atlet normal ketika ingin menghadapi kejuaraan. Satu bulan dapat di lakukan setiap hari, tetapi tergantung juga dari SOIna pusat bagai mana arahan dan perintahnya.[38]

Enam bulan sebelum berlangsungnya kejuaraan jadwal latihan bisa dilakukan setiap hari, dan ketikan satu bulan sebelum menghadapi kejuaraan jadwal latihan akan di tambah sehari menjadi 2x latihan, yang dilakukan pada pasi dan sore hari. Latihan yang intensif seperti itu dilakukan agar para atlet yang ikut kejuaraan tingkat dunia juga bisa mendapatkan hasil yang memuaskan untuk keluarga, SOIna bahkan dapat mengharumkan nama bangsa dengan berbagai macam prestasi yang kelak di raih olah para atlet[39].

D. Prestasi Yang Dicapai

Special Olympics adalah sebuah gerakan global yang memberdayakan Tunagrahita (disabilitas intelektual / intellectual disabilities). Pelatihan dan kompetisi olahraga dan telah diakui oleh International Olympic Committee (IOC) sebagai satu-

[38] Hasil wawancara dengan Asep Sudarto Pelatih sepak bola, 14 Mei 2016
[39] Hasil wawancara dengan Ka Asep Sudarto, pada tgl 14 Mei 2016

satunya organisasi olimpiade khusus Tunagrahita. SOIna adalah satu-satunya organisasi di Indonesia yang mendapat akreditasi dari Special Olympics International (SOI) untuk menyelenggarakan pelatihan dan kompetisi olahraga bagi warga Tunagrahita di Indonesia.

Pelaksanaan dalam konsep pembinaan hendaknya didasarkan pada hal bersifat efektif dan pragmatis dalam arti dapat memberikan pemecahan persoalan yang dihadapi dengan sebaik baiknya, dan pragmatis dalam arti mendasarkan fakta-fakta yang ada sesuai dengan kenyataan sehingga bermanfaat karena dapat diterapkan dalam praktik. SOIna telah menerapkan hal tersebut kepada penyandang tunagrahita yang bertujuan untuk menjadikan nya para atlet disabilitas intelektual.

Memberi kesempatan bagi warga Tunagrahita untuk menjadi orang berguna dan produktif serta dapat diterima dan dihargai sebagai bagian dari masyarakat melalui olahraga. SOIna mempunyai misi antara lain, memberikan kesempatan yang berkesinambungan untuk membentuk fisik yang sehat, menunjukkan keberanian, merasakan kebahagiaan dan memperlihatkan kemampuan, keahlian dan persahabatan dengan keluarga atlet Special Olympics lainnya dan masyarakat.

Gambar III.5
Para Atlet yang Bersiap untuk Mengikuti *Special Olympics Asia Pasific* 2013

Sumber: Blog SOIna (2013)

Gambar di atas adalah foto waktu sebelum keberangkatan para atlet tunagrahita dalam ajang Asia Pasifik pada tahun 2013 di Korea. Olimpiade khusus ini memang di peruntukan bagi penyandang disabilitas mental atau lebih khusus nya disebut tunagrahita (keterbelakangan intelektual) dilakukan bergantian antara permainan musim panas dan dingin. *Special Olympic World Games* (SOWG) dilaksanakan setiap empat tahun. Beberapa cabang olahraga yang diikuti antara lain atletik, tenis meja, bulu tangkis, sepak bola dan bocce/bowling tunagrahita. Setelah penyambutan yang dilakukan oleh para atlit dan sejumlah tamu undangan yang hadir,

Ibu Khofifah menyempatkan diri untuk bermain bocce dengan salah satu atlet *Special Olympic Indonesia*.

> "Mudah-mudahan dengan dukungan Kementerian Sosial RI dan dukungan seluruh pihak yang terlibat bisa membantu untuk mengibarkan bendera merah putih pada saat Special Olympic World Games nanti di Los Angeles, Amerika Serikat.Kata ibu khofifah.ò
>
> Kegiatan yang berlangsung dengan sederhana namun begitu hangat yang dirasakan bagi para atlet dan official termasuk tamu yang menghadiri acara tersebut. Setelah menyantap buka bersama dengan para atlit, dilanjutkan dengan solat magrib berjamaah. "Universitas Negeri Jakarta sejak awal peduli terhadap olahraga bagi para disabilitas. Inilah salah satu bukti nyata pengembangan Universitas dalam menyadarkan masyarakat luas untuk juga peduli terhadap dunia disabilitas." Tutup Pak Mustara selaku Ketua Kontingen SOIna[40].
>
> Ibu Negara Michelle Obama dalam sambutan nya mengatakan, bahwa beliau dan suami (Presiden Barack Obama-red) begitu sangat bangga pada peserta semuanya dan ia mencintai kalian semua dari lubuk hati yang paling dalam.
>
> "Kalian adalah orang-orang yang akan membuat perbedaan setiap hari. Keberanian dan keinginan kalian untuk membuat dunia lebih baik dengan menunjukkan ungkapan cinta dan kehangatan di antara kalian di tempat ini,ò tuturnya.[41]
>
> Harus diakui, perjuangan kontingen Indonesia belum ada artinya jika dibandingkan dengan para atlet elit nasional lndonesia maupun para pahlawan kusuma bangsa lainnya. Seperti perhelatan sejagat Special Olympics World Games 2015, yang digelar pada 25 Juli 2015 hingga 2 Agustus 2015 di Los Angeles, Amerika Serikat (AS), yang dibuka secara resmi Ibu Negara AS Michelle Obama, telah usai. Dalam keterangan tertulis dari Kementerian Sosial, Selasa (4/8), kontingen Indonesia dengan bangga mempersembahkan 19 emas, 12 perak dan 5 perunggu.
>
> Kementerian Sosial menyatakan, bukan hal mudah untuk berjuang dan membela Tanah Air melalui kompetisi olahraga, khusus bagi penyandang disabilitas intelektual di tingkal dunia.
>
> Perhelatan itu diikuti 177 negara, 7000 atlet, 3000 pelatih, 5000 tamu kehormatan, 5500 keluarga, 30000 relawan, 500 ribu penonton, 2000 perwakilan media, 25 cabang olahraga, 27 tempat pertandingan, serta 1 dunia inklusi. Harus diakui, perjuangan kontingen Indonesia belum ada artinya jika dibandingkan dengan para atlet elit nasional lndonesia maupun para pahlawan kusuma bangsa lainnya. Akhirnya, kontingen Indonesia mengucapkan terima kasih kepada semua pihak terkait yang telah mendukung perhelatan Special Olympics World Games 2015. Semoga di masa mendatang bisa terus berpartisipai dan berprestasi di tingkat dunia.[42]

---

[40] Humas UNJ, 19/06/2015 (www.unj.ac.id). (di akses 26 Oktober 2015).
41Jakarta, GATRA news . www.gatra.com (di akses 20 Oktober 2015).
42Jakarta, GATR Anews . www.gatra.com (di akses 20 Oktober 2015).

65 Program pembinaan yang selama ini di lakukan pihak SOIna kepada para atlet tunagrahita telah menghasilkan berbagai prestasi di mata nasional dan Internasional. Pembinaan menurut Masdar Helmi adalah segala hal usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.[43]. SOIna telah melakukan hal tersebut untuk para atlet tunagrahita agar bisa berprestasi untuk diri sendiri, keluarga, juga nama bangsa dan Negara. Kejuaraan yang lain yang pernah dikuti SOIna tentunya juga sudah banyak prestasi yang didapat, dan torehan prestasi dalam ajang Internasional sudah banyak prestasi yang torehan seperti berikut torehan prestasi yang telah atlet SOIna berikan untuk Negara Indonesia di mata dunia Internasional.

Tabel III.1
Torehan Prestasi SOIna Dalam Ajang Internasional

No	Pertandingan	Tahun	Prestasi
1	*Special Olympics World Summer Games* (SOWSG) VIII di New Minnoseta, Amerika	1991	Meraih 9 Emas, 3 Perak, dan 6 Perunggu
2	*Special Olympics World Summer Games* (SOWSG) IX di New Haven, USA	1995	Meraih 13 Emas, 18 Perak, dan 7 Perunggu
3	*Special Olympics World Summer Games* (SOWSG) X di Nort California, USA	1999	Meraih 9 Emas, 3 Perak, dan 4 Perunggu
4	*Special Olympics World Summer Games* (SOWSG) XI di Dublin, Irlandia	2003	Meraih 2 Emas, 2 Perak, dan 3 Perunggu
5	*Special Olympics World Summer Games* (SOWSG) XII di Shanghai, Cina	2007	Meraih 9 Emas, 9 Perak, dan 4 Perunggu
6	*Special Olympics World Summer Games* (SOWWG) di Idaho, USA	2009	Meraih 2 Emas dan 2 Perunggu
7	*Special Olympics World Summer Games* (SOWSG) XIII di Athena, Yunani	2011	Meraih 15 Emas, 13 Perak, dan 11 Perunggu
8	*Special Olympics World Summer Games* (SOWSG) di Los Angeles, Amerika Serikat	2015	Meraih 19 Emas, 12 Perak, dan 5 Perunggu

Sumber: Profil *SOIna* (SOIna), 2015[44]

[43] PDF Landasan Teori Konsep Pembinaan (di akses tgl 20 Oktober 2016)
[44] Profil SOIna, 2015

Tabel III.2
Torehan Prestasi SOIna dalam Tingkat Kawasan Negara-Negara Anggota *Special Olympics*

No	Pertandingan	Tahun	Prestasi
1	*Special Olympics* tingkat Asia Pasifik pertama di Shanghai, Cina	1996	Meraih 10 Emas, 7 Perak, dan 2 Perunggu
2	Tenis Meja *Special Olympics* tingkat Asia Pasifik pertama di Shanghai, Cina	2001	Meraih 3 Perak, dan 2 Perunggu
3	*Special Olympics Singapore Natinal Games* di Singapura	2005	Meraih 14 Emas, 9 Perak, dan 4 Perunggu
4	*Borneo Cup 5a-side soceer Games* di *Brunei Darusalam*	2006	Tim sepak bolah berhasil meraih mendali emas
5	*Bocce* tingkat *Asia Timur Spesial Olympics East Asia Reginal Bocce Competition* di Taiwan	2006	Meraih 1 Perak, 2 Perunggu, dan 3 Ribbon
6	*Special Olympics Australia Junior National Games* di Canberra Australia	2008	Meraih 6 Emas, 4 Perak, dan 3 Perunggu
7	*Special Olympics World Winter Games* di Korea	2013	Meraih 1 Emas, 4 Perak, dan 1 Perunggu

Sumber: Profil SOIna (SOIna), 2015[45]

Pemaparan yang telah di jelaskan di atas adalah prestasi yang telah di torehan Spesial Olympics Indonesia dari berbagai macam kejuaraan di tingkat dunia Internasional dan Asia Pasifik. Sederet prestasi tersebut yang telah mengharumkan nama bangsa Indonesia di kancah dunia. Pencapaian prestasi SOIna ini juga berkat berjalannya program pembinaan serta dukungan yang di lakukan oleh berbagai pihak untuk SOIna rawamangun atau SOIna Indonesia itu sendiri.

E. Evaluasi Pembinaan Program (SOIna)

Evaluasi merupakan cara untuk membuktikan keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan dari suatu program, oleh karena itu pengertian evaluasi sering digunakan

[45] Profil Special Olympics Indonesia, 2015

untuk menujukan tahapan siklus pengelolaan program. Pelaksanaan evaluasi ini diarahkan untuk melihat apakah pencapaian (keluaran/hasil/dampak) program mampu mengatasi masalah pembangunan yang ingin dipecahkan. Evaluasi ini dilakukan untuk menilai relevansi (dampak dibandingkan masukan), efektivitas (hasil dibandingkan keluaran), efisiensi, keberlanjutan (dampak dibandingkan dengan hasil dan keluaran), dan replikatif dari suatu program.

Melalui kegiatan olahraga dapat memberikan dampak positif kepada anak itu sendiri (anak tunagrahita, untuk keluarganya yang selama ini dalam tanda kutip (pasrah) menerima anak nya yang ternyata penyandang tunagrahita.

> Yaudahlah anak gua beginié . Tetapi ternayata melalui kegiatan olahraga kompetisi berjenjang di SOIna menemukan jadi diri ternyata anak penyandang tunagrahita tidak seperti yang di gambarkan negative oleh dirinya dan masyarakat luas. Dia bisa latihan, dia bisa berkompetis dan dia bisa menjadi juara dan dia juga bisa membela nama negaranya dimata internasional[46]

Masalah yang ada dalam SOIna adalah masalah yang timbul dari keluarganya yang tidak mau mengantar anak nya untuk latihan. Masalah yang lainnya adalah orang tua yang hanya mendiamkan saja anak nya yang mengalami disabilitas intelektual di dalam rumah tanpa di berikan pengarahan apa pun. Hal-hal tersebut yang menjadi kendala dan hambatan dalam program yang ada di SOIna.

Mood yang mudah berubah dan naik turun tersebut yang terkadang juga membuat sulit dalam proses pembinaan. Karena mereka juga tidak bisa dipaksakan dalam proses belajar dan latihan. Ketika dalam pelatihan kurang perhatian

[46]Hasil wawancara dengan Bapak Mustara pada tgl 31 Oktober 2015

kepada mereka juga nantinya akan sulit, jadi mereka juga harus di berikan pelatihan yang lebih. Terkadang juga ada yang sering mencari perhatian lebih kepada pelatih juga ada[47]

Program latihan harus di ulang beberapa kali atau beberapa minggu. Hal tersebut karena anak tunagrahita yang sulit mengingat dalam proses latihan. Pengulangan ini di lakukan agar bisa di ingat terus. Biasanya sampai 2 atau 3 bulan untuk menghafal satu gerakan. Satu gerakan ini akan di ulang sampai hafal tetapi juga diselingi dengan permainan agar tidak bosan. Program yang di lakukan untuk kompetisi biasanya melatih sprint untuk melatih kecepatan, dan terkadang juga belajar start untuk kompestisi.

Pelaksanaan pelatihan terkadang sulit ketika banyak anggota baru, karena mereka yang baru belum terbiasa latihan dan belum mengerti. Sulit dalam pelatihan apabila yang melatih hanya satu orang. Terlebih lagi ketika banyak anak autis yang baru bergabung, karena untuk anak-anak autis harus di berikan pelatihan dan perhatian khusus. Anak autis emosi nya lebih susah untuk terkontrol mereka lebih senang dengan mau nya sendiri. Jadi anak autis tidak bisa di biarkan begitu saja sendiri harus di damping sendiri.

> Kendala dalam proses pembinan juga banyak terjadi dari pikah SOIna yang terkadang kekurangan pelatih, dan kadang juga dari anak-anak nya sendiri yang jarang dating untuk latihan.[48]

[47] Hasil wawancara dengan Ka Asep Sudarto, pada tgl 14 Mei 2016
[48] Hasil wawancara dengan Ka Dede pada tgl 14 Mei 2016

69 Program pembinaan dalam cabang olahraga renang yang masih belum maksimal berjalan dengan maksimal. Latihan fisik yang di lakukan atlet renang ini akan tetapi selalu dilakukan setiap hari sabtu pagi bergabung dengan anak-anak cabang olahraga atletik dan cabang olahraga lainnya. Untuk renang biasanya dilakukan dengan pelatih-pelatih secara pribadi. Karena pelatih nya yang sangat masih kurang. Latihan renang yang di dalam air ini yang terkadang memang sulit dan butuh pengawasan lebih ketat dan ekstra dari cabor yang lainnya. Tingkat kesulitan dan kendala yang sangat sulit karena harus lebih safety dalam. Paling tidak renang harus lebih banyak pelatih daripada anak yang ingin latihan. Penjagaan dalam kolam renang itu bisa sangat berbahaya apa bila kekurangan pelatih atau orang yang mengawasinya[49].

Program pelatihan renang bisanya dilakukan untuk mengatur jadwal latihan anatara